

HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI ORANGTUA DAN MOTIF BERPRESTASI ANAK

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Jurusan Psikologi



Disusun Oleh :

Theodora Sri Ratna

NIM : 969114020

NIRM : 960051121705120020

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2002**

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL-EKONOMI
ORANG TUA DAN MOTIF BERPRESTASI ANAK**

Oleh:

THEODORA SRI RATNA

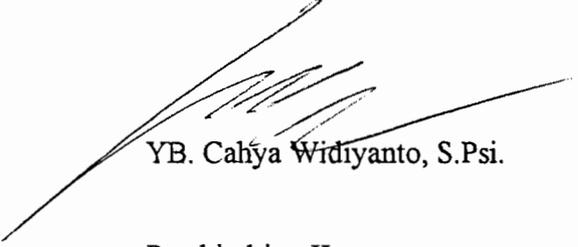
NIM. : 969114020

NIRM. : 960051121705120020

Telah disetujui oleh

Pembimbing I

Tanggal, Juni 2002



YB. Cahya Widriyanto, S.Psi.

Pembimbing II

Tanggal, Juni 2002



Drs. H. Wahyudi, M.Si.

S K R I P S I

**HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI
ORANGTUA DAN MOTIF BERPRESTASI ANAK.**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

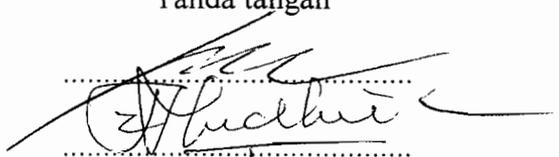
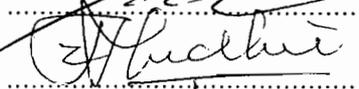
Theodora Sri Ratna

NIM : 969114020

NIRM : 960051121705120020

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 25 Juni 2002
dan dinyatakan memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	YB. Cahya Widiyanto, S.Psi	
Sekretaris	Drs. H. Wahyudi, M.Si	
Anggota	Dra. L. Pratidarmanastiti, MS	

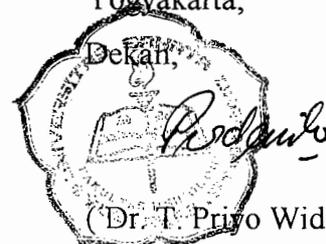
Yogyakarta,.....

Fakultas Psikologi

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta,

Bekah,



(Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*.... Aku menemukan kesenangan dalam
peristiwa-peristiwa kecil setiap hari, karena
hal-hal itu menyegarkan jiwa dan menambah
semangat pada hidupku*

Karya sederhana ini kusembahkan untuk

Keluargaku yang tercinta,

Papa, mama, Pedik, Widi, Yul dan Sandi.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tulis ini tidak memuat karya orang lain, kecuali yang sudah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya sebuah karya ilmiah.

Yogyakarta, Juni 2002

Penulis

Theodora Sri Ratna

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Tuhan atas segala rahmat yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Karya sederhana ini mengambil tema hubungan antara status sosial-ekonomi orang tua dan motif berprestasi anak.

Ungkapan terima kasih penulis tujukan kepada semua pihak yang dengan caranya sendiri membantu penulis menyelesaikan skripsi, di antaranya penulis tujukan kepada:

1. Drs. T. Priyo Widiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan pendidik, untuk semua dukungan, terutama telah mengenalkan dan mengajarkan penulis tentang dunia psikologi.
2. Y.B. Cahya Widiyanto, S.Psi., selaku Dosen Pembimbing Pertama, untuk semua bimbingan, bantuan dan kesabaran selama penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Drs. H. Wahyudi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua, untuk semua bimbingan, bantuan, dan kesabaran selama penulisan skripsi ini.
4. Para dosen di lingkungan Fakultas Psikologi USD, untuk segala dorongan, bimbingan dan pengajaran serta pendampingan selama penulis belajar di Fakultas Psikologi.
5. Kepala Sekolah SMU BOPKRI II, untuk kesediaannya memberikan izin dan kesempatan bagi penulis untuk pengambilan data di SMU BOPKRI II.

6. Adik-adik dan orang tuanya di SMU BOPKRI II, untuk kesediaannya membantu penulis berpartisipasi dalam penelitian, mulai dari uji coba alat sampai penelitian.
7. Orang tua penulis, Bapak Ambrosius bembot dan Ibu Cicilia jenahut, untuk cinta, dukungan, bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.
8. Saudara-saudaraku Pedik, Widi, Yul dan Sandi, untuk kebersamaan dan cinta kasih yang kita bangun dan bina selama ini.
9. Teman-teman (Sisil, Rita Yulia, Heni Lajar) dan teman-teman psikologi angkatan 1996 serta teman-teman kost Kamboja 24/26, yang telah membantu penulis dalam mencari bahan, belajar bersama, mendorong penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak di Rental Christy, untuk semua bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Lawa Manggarai, terima kasih atas dukungan dan kebersamaan serta persaudaraan yang telah menguatkan penulis untuk bertahan di Yogya.

Akhirnya penulis menyadari banyak kelemahan dalam karya ini, sehingga segala kritik dan saran akan penulis terima dengan lapang dada. Semoga karya kecil ini berguna bagi pembaca sekalian.

Penulis

Theodora Sri Ratna

DAFTAR ISI



Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Pernyataan Keaslian Karya.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Lampiran.....	xi
Abstrak.....	xii
Abstract.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Motif Berprestasi.....	8
1. Konsep Motif, Motivasi dan Motif Berprestasi.....	8
2. Ciri-ciri orang yang mampu Mempunyai Motif Berprestasi Tinggi...	13
B. Status Sosial ekonomi.....	19
1. Pengertian dan Indikator Status Sosial-Ekonomi.....	19
2. Penggolongan Status Sosial-Ekonomi.....	30
C. Hubungan Antara Status Sosial Ekomi Orangtua dan Motif Berprestasi Anak.....	34
1. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orangtua dan Motif Berprestasi Anak.....	34

2. Hubungan Antara Jenis Pekerjaan Orangtua dan Motif Berprestasi Anak.....	35
3. Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Orangtua dan Motif Berprestasi Anak.....	38
D. Hipotesis.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	41
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	41
C. Subyek Penelitian.....	42
D. Metode Pengumpulan data dan Alat Pengumpulan Data.....	43
1. Angket Status Sosial-Ekonomi Orangtua.....	43
2. Skala Motif Berprestasi.....	44
E. Validitas dan Reabilitas Alat Pengumpul Data.....	48
1. Validitas Alat Tes.....	48
2. Reliabilitas Alat Tes.....	50
F. Metode Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	52
A. Persiapan Penelitian.....	52
1. Tempat Penelitian.....	52
2. Persiap Penelitian.....	52
B. Pelaksanaan Penelitian.....	53
C. Analisis Data.....	53
D. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Alternatif Jawaban dan Pembobotan Skala Motif Berprestasi.....	45
Tabel 2	Blue Print Angket Motif Berprestasi.....	46
Tabel 3	Kisi-kisi Skala Motif Berprestasi Setelah Uji Coba.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Motif Berprestasi

Lampiran 2 : Skala Motif Berprestasi Setelah Uji Coba

Lampiran 3 : Angket Status Sosial-Ekonomi Orangtua

Lampiran 4 : Hasil Analisis Kovarians

Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

ABSTRAK

Penelitian ini bersifat korelasional dan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status sosial-ekonomi orang tua dan motif berprestasi anak. Variabel dalam penelitian ini adalah status sosial-ekonomi orang tua (variabel bebas) yang diukur dengan angket status sosial-ekonomi dan variabel motif berprestasi anak (variabel tergantung) yang diukur dengan skala motif berprestasi. Koefisien reliabilitas skala motif berprestasi ini sebesar 0,9130. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 SMU BOPKRI II dan orang tuanya. Hipotesis yang diajukan adalah hipotesis mayor: ada hubungan positif antara status sosial-ekonomi orang tua dan motif berprestasi anak, dan hipotesis minor (1) Ada hubungan positif antara tingkat pendidikan orang tua dan motif berprestasi anak, (2) ada hubungan positif antara jenis pekerjaan orang tua dan motif berprestasi anak, (3) ada hubungan positif antara tingkat pendapatan orang tua dan motif berprestasi anak.

Hipotesis yang diajukan dianalisis dengan statistik analisis kovarians, dan hasilnya dapat disimpulkan:

1. Ada hubungan positif antara status sosial-ekonomi orang tua dan motif berprestasi anak.
2. Ada hubungan positif antara tingkat pendidikan orang tua dan motif berprestasi anak.
3. Ada hubungan positif antara jenis pekerjaan orang tua dan motif berprestasi anak.
4. Ada hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dan motif berprestasi anak.

Sumbangan variabel bebas (status sosial-ekonomi orangtua) terhadap variabel tergantung (motif berprestasi anak) dalam penelitian ini sebesar 60,3 %.

ABSTRACT

This research is kind of correlative research and aim to know relation of economic-social statue of parent and child achievement motif. Economic-social statue of parent is to be dependent variable and obtained with questionnaire. Whereas, the other is to be dependent variable and obtained with scale of achievement motive. Reliability coefficient of scale of achievement motif is 0,9130. This research had 54 correspondents of students of SMU BOPKRI II as subject. It have two kind hypothesis, the major hypothesis is that there is positive relationship between its variables and the minor hypothesis are, (1) there is positive relationship between educational grade of parent and child achievement motive, (2) there is positive relationship between profession kind of parent and child achievement motive, (3) there is positive relationship between salary grade of parent and child achievement motive.

The hypothesis were analyzed using covariances analysis and the resume are:

1. There is positive relationship between economic-social statue of parent and child achievement motive.
2. There is positive relationship between educational grade of parent and child achievement motive.
3. There is positive relationship between profession kind of parent and child achievement motive.
4. There is positive relationship between salary grade of parent and child achievement motive.

The funding of independent variable (economic-social statue of parent) to dependent variable (child achievement motive) in this research is 60,3 %.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenyataan yang selalu terjadi pada kebanyakan anak bahwa lingkungan yang mereka hadapi adalah keluarganya. Dalam keluarga ada adik, kakak dan orangtua. Orangtua biasanya bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya. Dengan demikian tentulah orangtua berperanan besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Nasution (1985) berpendapat bahwa orangtua mempunyai peranan yang penting dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap semua anggota keluarga yang berada di bawah tanggung jawabnya. Peranan merupakan penggunaan dari hak dan kewajiban.

Indikasi konkret dari peranan orangtua terhadap kehidupan anak-anaknya adalah orangtua memberi dan menyediakan berbagai fasilitas dan materi untuk keperluan kebutuhan hidup anaknya. Apabila kita melihat fasilitas dan materi yang diberikan orangtua terhadap anaknya, ada anak yang diberi lebih banyak fasilitas dan materi, ada anak yang diberi cukup atau pas-pasan saja, dan ada juga anak yang sangat sedikit mendapatkan materi dan fasilitas dari orangtuanya. Semuanya itu tergantung kemampuan ekonomi orangtuanya.

Berbicara mengenai orangtua khususnya peranan orangtua terhadap anak-anaknya, kiranya tidak terlepas dari pembicaraan tentang status sosial

dan status ekonomi orangtua. Hal ini berkaitan karena peranan adalah aspek dinamis dari kedudukan (status) atau pola tingkah laku yang dihubungkan dengan kedudukan sosial seseorang. Antara status dan peranan sangat sukar dipisahkan. Tidak ada kedudukan (status) tanpa peranan, dan tidak ada peranan tanpa kedudukan. Seseorang yang mempunyai kedudukan harus dapat menunjukkan peranannya yaitu dengan melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan tuntutan yang dikandung dalam kedudukannya (Karim, 1982).

Menurut Sukadji (1986), bahwa status sosial ekonomi orangtua mempunyai peranan penting terhadap kehidupan anak, walaupun tekanan ketergantungan anak difokuskan pada status ekonomi, namun pada dasarnya hal itu mengacu pada status sosial, karena status ekonomi orangtua tidak terlepas dari status sosialnya. Kedua status ini berpengaruh pada kehidupan anak karena dalam menjalankan peranannya orang tua tidak hanya memberikan dukungan materi yang dalam hal ini berkaitan dengan status ekonomi, tetapi juga dukungan lain yang bukan materi, dalam hal ini status sosial yang kemungkinan bisa memberikan stimulus positif dan kebanggaan buat anak-anaknya. Birren dan Schaie (1977) mendefinisikan status sosial ekonomi sebagai status individu yang diukur berdasarkan pendapatan, pekerjaan dan pendidikan. Menurut Roucek dan Waren (1984), status adalah kedudukan seseorang dalam satu kelompok dan hubungannya dengan anggota lain dalam kelompok itu, atau kedudukan suatu kelompok berbanding dengan kelompok lain yang lebih banyak jumlahnya. Status

meliputi hak dan tugas yang ditentukan bagi seseorang berdasarkan keterlibatannya dalam suatu aspek.

Berkaitan dengan keterlibatan seseorang dalam suatu aspek, orangtua merupakan bagian dari keluarga yang tentunya berpengaruh terhadap kehidupan anggota keluarganya. Pendidikan, pendapatan dan pekerjaan yang merupakan unsur dari status sosial-ekonomi orangtua tentunya memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan anak-anaknya. Dengan tingkat pendidikan formal yang dicapai akan membawa pengaruh luas kepada kehidupan yaitu bukan hanya pengaruh pada pengetahuan atau wawasan tetapi juga pengaruh pada jenjang pekerjaan formal, penghasilan dan status sosial dalam masyarakat.

Vaizey John (1982), berpendapat bahwa bagi keluarga yang orangtuanya berpendidikan pada umumnya ingin anaknya bahagia dan berhasil dalam hidupnya kelak, misalnya menginginkan anaknya jadi dokter, insinyur, dan sebagainya, dan mereka pada umumnya dapat melihat pentingnya sekolah bagi anaknya untuk terus maju demi cita-citanya. Sekolah menjadi sangat penting bagi mereka dan dengan pendidikan yang mereka miliki memungkinkan mereka dapat menyesuaikan diri sekaligus mendorong anaknya agar berhasil. Sebaliknya keluarga yang orangtuanya tidak berpendidikan pada umumnya menganggap rendah artinya pendidikan bagi anaknya, yang penting anak ikut kerja membantu orangtua mencukupi kebutuhan dan pada umumnya informasi dan pengertian tentang segala hal serba terbatas, sehingga perkembangan anak-anaknya terbatas (baik

kognitif, intelektual, maupun mentalnya) dihambat oleh segala keterbatasan. Sedang bila anaknya sekolah juga maka pada umumnya orangtua tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan anaknya sehingga anak tidak dapat lari ke orangtuanya bila mendapat kesulitan yang berhubungan dengan pelajaran. Pada keluarga yang orangtuanya berada (kaya) pada umumnya anak mempunyai kesempatan untuk berprestasi lebih tinggi karena memiliki fasilitas yang lebih komplit. Sebaliknya pada keluarga yang kurang berada (miskin) kesempatan itu tidak ada, sebab hampir seluruh waktu si anak dipergunakan untuk membantu orangtuanya mencari nafkah. Pendapat ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Sukadji (1986), bahwa tingginya status ekonomi memungkinkan orangtua memberikan fasilitas yang memadai bagi pendidikan anak dan mengharapkan mereka berhasil. Pendapat para ahli di atas menunjukkan bahwa status sosial-ekonomi orangtua mempengaruhi kesuksesan dan prestasi anak-anaknya.

Berkenaan dengan prestasi seseorang, McClelland (Effendy, 1989) berpendapat bahwa adanya motif yang berhubungan dengan sukses. Motif berkenaan dengan sukses seseorang oleh McClelland disebut motif berprestasi. Motif berprestasi ini merupakan suatu kegiatan lebih cepat, lebih baik, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilakukan sebelumnya. Berkaitan dengan prestasi anak, Davidoff (1981) berpendapat bahwa keluarga dimana seorang anak diasuh dan dibesarkan, tampaknya juga mempunyai pengaruh dan peranan dalam pembentukan kebutuhan akan pendidikan tinggi, kecerdasan dan prestasi dalam karier. Menurut

McClelland (1987), banyak penelitian tentang faktor penentu yang esensial dari motif berprestasi dipusatkan pada lingkungan keluarga. Faktor-faktor esensial itu adalah nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, jenis keluarga, jenis pekerjaan orangtua dan iklim. Faktor-faktor penting tersebut bagaimana pun juga mempengaruhi cara-cara orangtua mengasuh anak yang pada gilirannya mempengaruhi motif berprestasi anak. Sebagai yang dilaporkan Ronsen (1970) dalam Gunarsa (1986) bahwa sifat-sifat kemandirian, dorongan berprestasi dan rasa percaya diri sendiri di kalangan anak-anak berkorelasi dengan dorongan berprestasi yang ada pada orangtuanya.

Tiap-tiap orang atau keluarga akan mempunyai unsur-unsur yang terkandung dalam konsep status sosial ekonomi. Sedikit banyak unsur yang dimiliki baik secara kualitas maupun kuantitas akan menunjukkan tinggi rendahnya status sosial-ekonomi yang dimilikinya. Sehingga pengaruh buat anak pun berbeda untuk setiap keluarga. Misalnya saja seperti apa yang dikemukakan oleh Sutarto (1993) bahwa status sosial-ekonomi yang tinggi cenderung prestasi anaknya tinggi, karena orangtua dapat membelanjakan pendapatannya untuk kepentingan sekolah. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Miller dan Swanson dari Universitas Michigan (Vaizey John, 1982) menunjukkan bahwa ada perbedaan antara anak-anak dari kelas sosial yang berlainan dalam hal dorongan berprestasi di sekolah dan menemukan bahwa latar belakang sosial ekonomi dari kebanyakan anak yang berprestasi berasal dari golongan menengah ke atas.

Bertolak dari berbagai penjelasan di atas maka peneliti hendak mendalami relasi atau hubungan antara status sosial-ekonomi orangtua dan motif berprestasi anaknya. Selain itu penelitian ini dilakukan karena status sosial-ekonomi dan motif berprestasi amat menarik perhatian peneliti.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas timbullah suatu masalah bahwa “Apakah ada hubungan antara status sosial-ekonomi orangtua dan motif berprestasi anaknya”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara status sosial ekonomi orangtua dan motif berprestasi anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik penelitian ini bermanfaat:
 - a. Memberi sumbangan teoritis berupa tambahan khasanah keilmuan dalam bidang ilmu sosial khususnya bidang studi psikologi.
 - b. Menjadi titik tolak untuk penelitian yang sejenis secara mendalam.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat:
 - a. Bagi para orangtua atau masyarakat, penelitian ini dapat sebagai informasi tambahan sehingga bisa mengambil kebijaksanaan tertentu. Khususnya yang berhubungan dengan kehidupan anak-anaknya.

- b. Bagi sekolah tempat penelitian, didapatnya data atau informasi tentang ada tidaknya hubungan antara status sosial-ekonomi orangtua dan motif berprestasi anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motif Berprestasi

1. Konsep Motif, Motivasi dan Motif Berprestasi

Di dalam psikologi terdapat banyak sekali teori atau konsep tentang motivasi. Masing-masing mempunyai sudut tinjauan dan penekanan yang berbeda-beda, sehingga sukar untuk mencapai kesepakatan pembahasan tanpa berpijak pada teori yang sama (Hall dan Linzey, 1970).

Davidoff (1981) berpendapat bahwa motif atau motivasi, dipakai untuk menunjukkan suatu keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari akibat suatu kebutuhan; dan motif inilah yang mengaktifkan atau membangkitkan perilaku yang biasanya tertuju pada pemenuhan kebutuhan tadi. Menurut Winkel (1989), motif adalah daya penggerak di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motif itu merupakan suatu kondisi internal (kesiapsiagaan). Sedang motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat-saat tertentu.

Berkaitan dengan motif, Atkinson (1956, 1958) menjelaskan bahwa motif merupakan suatu disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju ke tujuan tertentu. Sedangkan motivasi adalah keadaan individu yang terangsang. Motivasi terjadi jika sesuatu motif telah dihubungkan dengan suatu tujuan tertentu atau penghargaan tertentu (Martaniah, 1984).

Ahli lain, Gerungan (1988) berpendapat bahwa motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan, dorongan-dorongan, hasrat, keinginan dalam diri manusia yang menyebabkan arah tingkah laku manusia.

Berdasarkan beberapa uraian di atas disimpulkan bahwa motif dan motivasi berbeda. Perbedaannya terletak pada pengertian bahwa motif itu lebih merupakan keadaan di dalam mental manusia dalam bentuk kesiapsiagaan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi itu merupakan energi seseorang untuk melakukan sesuatu. Sekalipun demikian keduanya tidak dapat dipisahkan sebab berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Menurut Monks, Knoers dan Haditono (1987) bahwa motif pada dasarnya mempunyai tiga macam unsur. Ketiga unsur yang dimaksud adalah (1) unsur pendorong tingkah laku, (2) unsur pemilih tingkah laku, (3) unsur pengatur tingkah laku. Dengan unsur pendorong seseorang akan memiliki kesiapsiagaan pada suatu tingkah laku. Dengan unsur pemilih berarti seseorang dapat menentukan tingkah laku yang akan dan tidak akan dilakukan, dan dengan unsur pengatur berarti seseorang dapat mempertahankan tingkah laku yang sudah dipilih.

Suryabrata (1984) berpendapat bahwa motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Jadi motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu

yang dapat kita saksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu. Kekuatan pendorong inilah yang kita sebut motif.

Dapat dipandang adanya dua prinsip kebutuhan atau motif yang ada pada diri manusia, yaitu:

1. Prinsip yang mengikuti teori "*homeostatic equilibrium*", di mana kebutuhan atau motif merupakan mekanisme yang mendorong sistem pengorganisasian untuk menjaga keseimbangan antara timbulnya kebutuhan dengan pemenuhannya, yang terarah pada pencapaian tujuan, yang menerangkan bahwa kebutuhan manusia diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Orientasi pemuasan kebutuhan primer pada pemuasan yang bersifat fisiologik, sedangkan kebutuhan sekunder lebih berorientasi kepada pemuasan yang bersifat sosiologik (Morrison, dalam Pratidarmanastiti 1981). Menurut Honingman (1967) yang dikutip oleh Martaniah (1979) bahwa kebutuhan atau motif sekunder merupakan motif yang didapat dari kehidupan sosial yang sifatnya dapat dipelajari. Hal ini senada dengan pendapat Bimo Walgito (1974).
2. Prinsip yang mengikuti teori kenikmatan atau "*hedonic mode*", di mana kebutuhan atau motif merupakan dasar dari dinamika tingkah laku manusia untuk menghindari situasi yang tidak menyenangkan, dan cenderung untuk bertahan atau mengulang tindakan dalam suatu situasi

yang menyenangkan. Prinsip ini sesuai dengan teori motivasi dari McClelland (1974).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motif adalah suatu keadaan atau dorongan yang berasal dari dalam individu yang mengarahkan orang tersebut untuk bertindak laku. Dan motif itu ada bermacam-macam, yaitu motif dasar yang dibawa sejak lahir seperti motif primer atau motif biogenetik, ada juga motif sekunder yang adanya karena pengaruh luar, dipelajari dan tumbuh dalam pengalaman seperti motif sosiogenetik. Sedangkan motivasi adalah proses di mana seseorang bertindak laku untuk mencapai tujuan tertentu dan memuaskan kebutuhan atau keinginan.

Berkaitan dengan motif berprestasi, menurut Heckhausen (Martaniah, 1984), penelitian mengenai motif berprestasi telah dimulai oleh Narziss pada tahun 1910 dan kemudian diteruskan oleh Kurt Lewin tahun 1926. Narziss menggunakan konsep *determining tendency* dan Lewin menggunakan konsep *quasi need* untuk motif berprestasi. Lebih lanjut Heckhausen menjelaskan bahwa walaupun penelitian mengenai motif berprestasi telah dimulai oleh Narziss dan Lewin, namun orang yang berhasil menyebarluaskan konsep motif berprestasi adalah McClelland.

McClelland menggunakan istilah "n-Ach" yang merupakan kependekan dari istilah *need for achievement* atau motif berprestasi. Ia mendefinisikan motif berprestasi sebagai suatu usaha untuk mencapai sukses yang bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran

keunggulan. Sukses diartikan sebagai berhasil dalam prestasi dengan beberapa standar keunggulan. Lebih jauh McClelland (1967) menjelaskan standar keunggulan yang dimaksud adalah prestasi orang lain, prestasi diri sendiri di waktu yang lampau dan tugas-tugas yang harus diselesaikan. Prestasi orang lain menjadi standar keunggulan bila seseorang ingin berbuat lebih baik daripada apa yang telah diperbuat oleh orang lain. Ukuran keunggulan prestasi diri sendiri waktu yang lampau menjadi standar keunggulan bila seseorang ingin berbuat melebihi prestasi yang diraihinya di waktu yang lalu. Tugas yang harus dikerjakan menjadi ukuran keunggulan bila seseorang ingin menyelesaikan tugas-tugasnya sebaik mungkin. Tugas tersebut menjadi tantangan yang harus diselesaikan sebaik mungkin (Monks, Knoer dan Haditono, 1987).

Heckhausen (Martiniyah, 1984) mendefinisikan motif berprestasi sebagai suatu usaha untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala aktivitas. Dalam melakukan aktivitas tersebut ada dua kemungkinan, yaitu berhasil atau gagal. Heckhausen juga membedakan tiga ukuran keunggulan yaitu: (1) yang berhubungan dengan tugas, yaitu menilai berdasarkan kesempurnaan hasil, (2) yang berhubungan dengan diri sendiri, yaitu membandingkan dengan hasil sendiri atau prestasi sendiri sebelumnya, (3) yang berhubungan dengan orang lain, membandingkan prestasi dengan orang lain.

Lindgren (Martaniah, 1984), berpendapat bahwa motif berprestasi merupakan dorongan untuk berprestasi, dorongan untuk mengatasi

rintangan-rintangan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi perbuatan yang lampau, dan untuk mengungguli orang lain.

Menurut Maslow (1984), setiap manusia memiliki kebutuhan untuk berprestasi. Kebutuhan untuk berprestasi tersebut merupakan bagian dari kebutuhan harga diri dalam hierarki kebutuhan Maslow. Lebih jauh Maslow menjelaskan bahwa dengan adanya kebutuhan tersebut mendorong manusia untuk pemenuhan atas kekurangan dalam dirinya, sehingga kebutuhan tersebut merupakan motif untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Ahli lain yang meneliti tentang motif berprestasi adalah Kukla (1972). Ia menemukan bahwa individu yang mempunyai motif berprestasi menganggap penyebab sukses adalah kemampuan yang tinggi dan usaha keras. Jika seseorang gagal, ia menganggap kegagalan tersebut karena kurangnya usaha. Sedangkan seseorang yang mempunyai motif berprestasi rendah, menganggap kegagalan tersebut karena kurangnya kemampuan.

Dari uraian mengenai motif berprestasi di atas dapat disimpulkan bahwa motif berprestasi adalah kebutuhan untuk mencapai keberhasilan dan prestasi yang lebih baik dan lebih efisien daripada yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Ciri-Ciri Orang yang Mempunyai Motif Berprestasi Tinggi

Seseorang yang memiliki motif berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri tertentu. Beberapa penelitian para ahli tentang motif berprestasi

memberikan kesimpulan mengenai ciri-ciri tersebut. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat ahli tentang ciri-ciri seseorang yang bermotif berprestasi tinggi.

Weiner (1972) secara umum menyimpulkan bahwa individu yang mempunyai motif berprestasi tinggi menganggap sukses sebagai akibat dari adanya kemampuan dan usaha. Sedangkan individu yang mempunyai motif berprestasi rendah menganggap kegagalan karena kurangnya kemampuan. Orang demikian ini menganggap usaha sebagai penyebab sukses atau gagal.

McClelland (Sunaryo, 1991) berpendapat bahwa ciri-ciri seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi adalah:

- a. Umumnya memiliki ingatan yang lebih baik terhadap tugas-tugas yang belum selesai dikerjakan dan berusaha untuk menyelesaikannya.
- b. Lebih cocok untuk menjadi subyek percobaan-percobaan psikologi yang bersifat sukarela, sebab dia akan berbuat secara sungguh-sungguh sesuai dengan keinginan atau harapan si pembuat percobaan.
- c. Mereka lebih tahan terhadap tekanan-tekanan sosial atau tekanan masyarakat dan tidak mudah putus asa bila menghadapi rintangan atau kesulitan.
- d. Lebih suka memilih teman bekerja yang ahli di bidangnya daripada sekedar teman akrab, demi tercapai hasil kerja yang setinggi mungkin.
- e. Cenderung aktif dalam kegiatan-kegiatan di sekolah maupun dalam masyarakat, tanpa mengorbankan tugas-tugas pokok.

- f. Cenderung melakukan suatu tugas-tugas kompleks dengan baik dengan antusias dan bila berhasil, maka dia akan melakukan tugas-tugas seperti itu dengan semakin baik.
- g. Cenderung melakukan suatu tugas dengan lebih baik, hanya jika tugas tersebut mempunyai arti prestasi baginya, yaitu meningkatkan prestasinya.
- h. Biasanya tidak dapat bekerja dengan lebih baik pada tugas-tugas rutin yang tidak menunjang peningkatan prestasi, namun tetap bekerja secara lebih baik jika dibandingkan dengan teman-teman yang lain.

Heckhausen (Martaniah, 1984) mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Kepercayaan dalam menghadapi tugas-tugas yang berhubungan dengan prestasi.
2. Selalu berorientasi ke depan.
3. Memilih tugas yang kesukarannya sedang.
4. Penghargaan terhadap waktu.
5. Lebih suka mencari pasangan yang mempunyai kemampuan daripada orang yang simpatik.
6. Lebih tangguh dalam mengerjakan suatu tugas.

Martaniah (1984) juga menyebutkan ciri-ciri seseorang yang memiliki motif berprestasi tinggi, sebagai berikut:

1. Kesiediaan untuk memikul tanggung jawab sebagai konsekuensi usaha untuk mencapai tujuan.
2. Keberanian mengambil resiko yang sudah diperhitungkan.
3. Kesiediaan untuk mencari informasi guna mengukur kemajuannya.
4. Keinginan akan kepuasan dari sesuatu yang telah dikerjakannya.

Menurut Morgan (1980), orang-orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Cenderung mengerjakan tugas-tugas yang menantang dirinya, namun yang sesuai dengan batas kemampuannya.
2. Lebih suka menghadapi tugas-tugas yang tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar baginya.
3. Cenderung membandingkan hasil kerjanya dengan hasil kerja orang lain untuk memperoleh umpan balik tentang hasil kerjanya di antara pekerjaan orang lain.
4. Berkemauan keras untuk menyelesaikan tugas-tugas yang ada hubungannya dengan karier atau yang sesuai dengan ciri-ciri kepribadiannya.
5. Senantiasa ingin meraih sukses lain bila suatu sukses tertentu telah diraihinya. Artinya ia tidak cepat puas dengan sukses sebelumnya.
6. Menyukai pekerjaan yang hasilnya dapat diperhitungkan dengan sungguh-sungguh bukan sekedar untung-untungan.

Luthans (Thoha, 1983), menyebutkan empat ciri-ciri seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi. Ciri-ciri tersebut mencakup: (1) suka mengambil resiko, (2) memerlukan umpan balik, (3) memperhitungkan keberhasilan, dan (4) menyatu dengan tugas.

Winkel (1989), seorang ahli di bidang pendidikan mengemukakan ciri-ciri seorang siswa yang memiliki rasa tanggung jawab dan bermotif berprestasi tinggi. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

1. Kecenderungan mengerjakan tugas-tugas belajar yang menantang namun realistis dengan kemampuannya.
2. Keinginan kuat untuk maju dan mencari taraf keberhasilan di atas taraf yang telah dicapai sebelumnya.
3. Pemilihan teman kerja untuk menyelesaikan tugas dan bukan sekedar oleh rasa senang atau tidak senang.
4. Ulet dalam belajar biarpun menghadapi rintangan.

Edwards mempunyai pendapat yang lebih terinci, seperti yang dikutip oleh Ambo Enre Abdullah (Valentina, 2001), bahwa ciri-ciri orang yang bermotif prestasi tinggi adalah:

- a. Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.
- b. Melakukan sesuatu dengan sukses.
- c. Menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan.
- d. Ingin menjadi pengusaha yang terkenal dalam suatu bidang tertentu.
- e. Mengerjakan sesuatu yang sangat berarti atau penting.
- f. Melakukan pekerjaan yang sukar dengan baik.

- g. Menyelesaikan teka-teki dan masalah yang sukar.
- h. Melakukan sesuatu dengan lebih baik dari orang lain.
- i. Menulis novel atau cerita yang hebat dan bermutu.

Haditono (1987), aspek dari motif berprestasi atau indikator dari motif berprestasi adalah :

1. Keinginan berprestasi sebaik-baiknya.
2. Mengadakan antisipasi berencana.
3. Usaha-usaha yang kreatif untuk mencapai cita-cita.
4. Perasaan yang kuat dalam pencapaian tujuan.
5. Tidak takut gagal dan berani memikul resiko.
6. Mempunyai perasaan tanggung jawab personal.

Dari karakteristik atau ciri-ciri individu yang memiliki motif berprestasi tinggi di atas menunjukkan bahwa motif berprestasi tinggi ditandai oleh kesadaran dan nilai yang dibentuk oleh pengalaman sekarang mengenai kesuksesan dengan faktor yang berpengaruh langsung, seperti kebutuhan, keinginan meraih prestasi tinggi, persaingan, kesulitan tugas, dan sebagainya. Dengan demikian ciri-ciri seseorang yang memiliki motif berprestasi tinggi akan nampak pada pengerahan tingkah laku pada suatu tujuan tertentu.

B. Status Sosial – Ekonomi

Pada bagian ini permasalahan yang dibahas berkisar pada pengkajian secara teoritis hal-hal yang berkenaan dengan status sosial-ekonomi.

Bahasan berikut ini meliputi konsep atau pengertian dan indikator status sosial-ekonomi dan penggolongan status sosial-ekonomi.

1. Pengertian dan Indikator Status Sosial – Ekonomi

Menurut Susanto (1977), Status adalah konsep perbandingan peranan dalam masyarakat, status merupakan pencerminan hak dan kewajiban dalam tingkah laku manusia. Pendapat Soekanto (1982), bahwa kedudukan atau status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lain dalam sekelompok tersebut atau tempat-tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok yang lebih besar. Ahli lain, Soedjono (1985) mengemukakan bahwa status seseorang dalam masyarakatnya dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

a. Aspek statis

Merupakan kedudukan dan derajat seseorang di dalam suatu kelompok yang dapat dibedakan dengan derajat atau kedudukan individu lainnya, seperti petani dapat dibedakan dengan nelayan, pedagang dan lain-lain.

b. Aspek dinamis

Merupakan peranan sosial tertentu yang berhubungan dengan pengertian jabatan dan tingkah laku formal serta jasa yang diharapkan dari fungsi jabatan tersebut. Peranan sosial adalah suatu cara atau perbuatan atau tindakan individu dalam usahanya memenuhi tanggung jawab dari status sosialnya.

Bayand dan Johnson (1975) berpendapat bahwa status adalah posisi yang ditempati seseorang dalam kelompok dan status tersebut merupakan pencerminan nilai pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Posisi yang merupakan status bersifat hierarkis, sehingga setiap orang pasti bisa dibedakan. Menurut Soekanto (1982), masyarakat pada umumnya memperkembangkan dua macam status dan kedudukan, yaitu:

a. *Ascribed status*

Merupakan kedudukan yang diperoleh tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan, kedudukan tersebut diperoleh melalui kelahiran.

b. *Achieved status*

Merupakan kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh melalui kelahiran akan tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja dan ini tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuannya.

Kadang-kadang dibedakan lagi satu macam yaitu *assigned status* yaitu merupakan kedudukan yang diberikan. *Assigned status* sering mempunyai hubungan erat dengan *achieved status* dalam arti bahwa suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Soemardjan (1993) berpendapat bahwa status adalah tempat individu melakukan aktivitas dalam pranata sosial, yang di dalamnya terdapat

seperangkat hak-hak dan kewajiban yang diatur oleh kaidah-kaidah; status merupakan identitas individu di dalam masyarakat dalam pranata-pranata.

Status menurut Kamus Sosiologi karangan Soerjono Soekanto (1983) didefinisikan sebagai posisi dalam suatu hierarki; suatu wadah bagi hak dan kewajiban; aspek statis dari peranan; prestise yang dikaitkan dengan suatu posisi; dan jumlah peranan ideal dari seseorang. Menurut Poerwodarminto (1986) status berarti keadaan (orang, badan, instansi negara) dalam hal ini tentang kemasyarakatan. Dari pengertian keadaan seseorang atau suatu badan, instansi tertentu merupakan keterangan untuk menunjukkan kebudayaan. Jadi keadaan dari suatu badan, orang, negara akan dapat diketahui oleh masyarakat apabila statusnya dapat dijelaskan atau diberi keterangan.

Ekonomi dapat diartikan sebagai pengetahuan dan pendidikan mengenai asas-asas penghasilan, pembagian (distribusi) dan pemakaian barang-barang mengenai kekayaan (seperti halnya keuangan, urusan rumah tangga, kehematan). Adapun yang dimaksud ekonomi yang berhubungan dengan orangtua adalah tingkat materiil atau segala sesuatu yang berhubungan dengan kekayaan materi orangtua (Purwodarminto, 1986).

Dari pengertian tersebut di atas maka status ekonomi orangtua dapat diartikan sebagai tingkatan kemampuan material orangtua untuk mencukupi kebutuhan hidup atau kedudukan bapak-ibu di dalam masyarakat yang dilihat dari kemampuan materiil atau penghasilan yang dimiliki baik melalui instansi pemerintah maupun swasta.

Sosial diartikan oleh Soekanto sebagai berkenaan dengan perilaku interpersonal atau yang berkaitan dengan proses sosial. Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama. Oleh Soedjono (1985) istilah sosial sinonim dengan istilah masyarakat. Masyarakat diartikan sebagai totalitas pergaulan kelompok-kelompok individu yang mengadakan interaksi, interrelasi, dan organisasi. Sedangkan status sosial oleh Soedjono didefinisikan sebagai kedudukan seseorang (individu) dalam suatu kelompok pergaulan hidupnya.

Dari definisi status ekonomi dan status sosial di atas maka status sosial ekonomi orangtua dapat didefinisikan sebagai kedudukan orangtua dalam masyarakat berkaitan dengan kemampuan materialnya dan pergaulannya. Sedangkan pengertian orangtua dalam penelitian ini adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut sebagai ayah-ibu. Mereka inilah yang terutama memegang peranan dalam kelangsungan hidup suatu rumah tangga atau keluarga. Sedangkan semua anak-anaknya atau semua yang berada dibawah asuhan, tanggungan dan bimbingan disebut sebagai anggota keluarga (Nasution dan Nasution, 1989).

Hopkins (1985), berpendapat bahwa status sosial-ekonomi dirumuskan sebagai kombinasi dari status sosial dan ekonomi di mana di dalamnya mencakup tingkat pendidikan, pekerjaan, jabatan dan tempat tinggal. Apa yang dikemukakan oleh Hopkins ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Hurlock (1956), menurutnya bahwa status sosial

berkorelasi positif dengan status ekonomi sehingga kedua pengertian ini disatukan dalam satu istilah yaitu **status sosial-ekonomi**.

Menurut Roucek dan Waren (1984) bahwa status sosial selalu mengacu kepada kedudukan khusus seseorang dalam masyarakat berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan yang disertainya, martabat yang diperolehnya dan hak serta tugas yang dimilikinya. Sedangkan status ekonomi seseorang dapat didefinisikan sebagai barang dan jasa yang dapat dibelinya di pasar pada waktu tertentu.

Polak (1964), berpendapat bahwa status sosial-ekonomi ini dimaksudkan sebagai kedudukan ekonomi dan kedudukan sosial dalam masyarakatnya. Lebih jauh Polak juga menjelaskan dan senada dengan apa yang dikemukakan Soedjono (1985) di atas bahwa status mempunyai dua aspek yaitu aspek yang statis (struktural) dimaksudkan sifatnya hierarkis, mengandung perbandingan tinggi rendahnya secara relatif terhadap status lain. Sedangkan aspek yang kedua adalah aspek dinamis (fungsional) dimaksudkan peranan sosial yang diharapkan dari seseorang yang menduduki status tersebut.

Birren dan Schaie (1977) mendefinisikan status sosial-ekonomi sebagai status individu yang diukur berdasarkan pendapatan, pendidikan dan pekerjaan. Sedangkan Chapin (Svalastoga, 1989), status sosial-ekonomi merupakan posisi individu atau keluarga berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang pemilikan kultural, pendapatan efektif,

pemilikan barang-barang dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya.

Keeves (1972), berpendapat bahwa status sosial-ekonomi mencakup unsur pendidikan, pekerjaan, jabatan, penghasilan, kepemilikan barang berharga yang dimiliki seseorang dalam suatu masyarakatnya atau kelompoknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, jabatan, dan pekerjaan, semakin tinggi pula statusnya di masyarakat. Semakin tinggi pendapatan yang dimiliki dan cenderung memiliki barang berharga, maka mereka ditempatkan pada posisi yang tinggi di masyarakat. Sedangkan menurut Miller (1977), bahwa status ekonomi dan sosial seseorang mempengaruhi kesempatannya terhadap pendidikan, penghasilan atau pendapatan, pekerjaan, perkawinan, kesehatan, kepemilikan teman dan harapan-harapan hidup lainnya.

Warner (dalam Svalastoga, 1989) menyebutkan empat indikator ciri-ciri status sosial yaitu pekerjaan, sumber pendapatan, tipe rumah, dan kawasan tempat tinggal. selanjutnya Gottfredson (dalam Yuliatie, 1985) mengemukakan bahwa yang merupakan elemen atau simbol kelas sosial adalah pendidikan, pekerjaan, penghasilan, tempat tinggal dan keanggotaan kelompok. Ahli lain, Melly G-Tan (Koentjaraningrat, 1977) berpendapat bahwa konsep kedudukan sosial-ekonomi dalam ilmu pengetahuan masyarakat sudah lumrah mencakup tiga hal yaitu tingkat pendidikan, faktor pekerjaan/jabatan, dan faktor penghasilan. Adi (1982), juga berpendapat sama bahwa untuk menggolongkan masyarakat berdasarkan



status sosial-ekonomi maka yang perlu diperhatikan adalah tingkat pendidikan, jabatan dan penghasilan.

Berkaitan dengan keluarga, yang di dalamnya mencakup orangtua, Dimiyati (1990) berpendapat bahwa status sosial-ekonomi keluarga antara lain mencakup tingkat pendidikan orangtua, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan orangtua, kualitas lingkungan keluarga yang mencakup fasilitas khusus dan barang-barang berharga yang ada di rumah.

Pendapat para ahli di atas menunjukkan banyak faktor yang merupakan ciri-ciri dari status sosial-ekonomi yang dapat dijadikan indikator dalam pengungkapan status sosial-ekonomi. Namun status sosial-ekonomi seseorang dapat diungkap melalui pendapatan, pekerjaan dan tingkat pendidikan. Pola ungkap tersebut didasarkan pada 3 faktor di atas karena ketiganya merupakan faktor-faktor yang sentral dalam sejumlah indeks ekonomi-sosial yang sudah baku (Miller, dalam Charles 1990).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa status sosial ekonomi seseorang adalah status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat yang ditentukan oleh unsur tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Dalam penelitian ini pun penulis memakai tiga indikator di atas untuk mengungkapkan status sosial-ekonomi orangtua.

a. Tingkat Pendidikan Orangtua

Dalam dictionary of Psychology (Chalin, 1972), pendidikan diartikan sebagai *“the institutional procedures which are employed in accomplishing*

the development of knowledge, habits, attitudes, etc. Usually the term is applied to formal institution". Jadi, pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Sedangkan Soemartono (1984), memberikan batasan bahwa pendidikan adalah proses pengalaman yang memberikan kesejahteraan pribadi, baik lahiriah maupun batiniah. Selanjutnya, Soekanto (1992), mengatakan bahwa pendidikan memberikan nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal yang baru juga bagaimana berpikir secara alamiah.

Dari batasan-batasan pengertian serta pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa melalui pendidikan seseorang akan memperoleh pengalaman, mampu mengembangkan kepribadian dan lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai dan hal-hal yang baru, yang semuanya itu akhirnya akan memberikan kesejahteraan pada orang itu sendiri. Dengan pendidikan yang cukup seseorang akan mudah mendapatkan pekerjaan yang sesuai dan memperoleh pendapatan yang sesuai pula. Dengan demikian orang akan lebih terbuka menerima nilai-nilai baru dan mempunyai cakrawala kehidupan yang luas, sehingga akan mempermudah bagi orang itu sendiri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat di mana dia berada.

Pada kenyataan ada pendidikan yang diperoleh atau dilakukan baik dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Philip Coombs (Idris, 1981) mengklasifikasikan pendidikan kedalam tiga bagian:

1. Pendidikan informal, adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar. Pada umumnya pendidikan informal tidak teratur dan tidak sistematis.
2. Pendidikan formal, adalah pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis, mempunyai tingkatan dan dibagi dalam waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.
3. Pendidikan nonformal, adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, teratur dan terencana tetapi diluar kegiatan persekolahan.

Dalam penelitian ini, penulis hanya memakai pendidikan formal sebagai indikator. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan formal memiliki batasan yang jelas dan mudah diukur.

b. Jenis Pekerjaan Orangtua

Jenis pekerjaan orangtua adalah bentuk kegiatan yang dilakukan orangtua untuk memperoleh penghasilan. Pekerjaan dibedakan dalam dua jenis (Biro Pengembangan Sosial Budaya), yaitu:

1. Pekerjaan pokok, adalah pekerjaan yang dimiliki seseorang sebagai sumber utama dari penghasilan.

2. Pekerjaan sampingan, adalah pekerjaan yang dimiliki atau dilakukan seseorang sebagai pekerjaan tambahan untuk memperoleh penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Jenis pekerjaan yang tersedia dalam masyarakat dan ditekuni orangtua tidak sedikit jumlahnya. Dari jenis pekerjaan orangtua yang banyak jumlahnya itu, penulis hanya mengambil pekerjaan pokok sebagai indikator jenis pekerjaan orangtua yang dibedakan dalam dua kelompok besar yaitu: wiraswasta dan nonwiraswasta. Pembagian ini didasarkan atas ciri-ciri pelaksanaan setiap jenis pekerjaan. Ada jenis pekerjaan yang dilakukan secara kompetitif dan berorientasi pada keuntungan yang relatif besar. Jenis pekerjaan yang demikian digolongkan sebagai wiraswasta. Sebaliknya pekerjaan yang kurang atau bahkan tidak berorientasi demikian dikelompokkan sebagai nonwiraswasta.

Orang yang berwiraswasta dinamakan juga sebagai wiraswastawan. Menurut McClelland (1987), wiraswastawan adalah seseorang yang memiliki pengendalian terhadap alat-alat produksi dan menghasilkan lebih banyak daripada yang dapat dikonsumsi atau dijual atau ditukarkan, agar memperoleh pendapatan. McClelland menjelaskan lebih lanjut, paling sering para wiraswastawan tersebut adalah para pedagang, para spesialis mandiri yang berkeahlian, seperti para pengrajin sepatu, pandai besi, tukang kayu, atau para pengusaha, seperti tuan tanah, eksportir, dan peternak besar. Dengan demikian pekerjaan-pekerjaan yang belum disebutkan diatas

tergolong nonwiraswastawan, seperti pegawai negeri, pegawai swasta, ABRI, pensiunan, petani dan buruh.

Sikap mental seorang wiraswasta berbeda dengan sikap mental seorang yang bukan wiraswasta. Soemanto (1984), menjelaskan sikap mental wiraswastawan mempunyai kemauan keras untuk mencapai tujuan kebutuhan hidup, memiliki keyakinan yang kuat atas potensi yang ada pada diri sendiri, mempunyai kejujuran dan tanggungjawab terhadap orang lain dan diri sendiri, mempunyai keuletan dan ketekunan dalam bekerja atau berusaha demi mencapai sukses, mempunyai ketahanan fisik dan mental dalam menghadapi tantangan dan penderitaan.

Apabila ciri-ciri dan sikap mental wiraswastawan yang telah dikemukakan oleh Soemanto di atas diperhatikan dengan seksama, maka jelas terlihat bahwa mirip dengan beberapa ciri atau sifat orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi. Menurut McClelland (dalam Martaniah, 1984), kewiraswastaan merupakan salah satu ciri orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi. Rosen (Gunarsa, 1986), menemukan bahwa sifat-sifat kemandirian, dorongan berprestasi, dan rasa percaya diri sendiri di kalangan anak-anak, berkorelasi dengan dorongan berprestasi yang ada pada orangtuanya. Rosen juga menemukan bahwa orangtua yang memiliki sifat wiraswasta yang kuat akan mewariskan sifat tersebut kepada anak-anaknya (Adiwikarta, 1988).

Berdasarkan pendapat Soemanto dan Rosen, maka diperkirakan orang-orang yang berasal dari keluarga wiraswasta rata-rata memiliki motif berprestasi tinggi.

c. Pendapatan Orangtua

Pendapatan erat hubungannya dengan penghasilan yaitu jumlah barang dan jasa yang diperoleh dari hasil kerja seseorang. Bentuk pendapatan menurut Mulyanto dan Ever (1982) ada tiga yaitu pendapatan berupa uang, pendapatan berupa barang, dan pendapatan berupa barang dan uang.

Dalam penelitian ini yang dipakai penulis adalah pendapatan berupa uang yaitu semua penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima sebagai balas jasa baik dari penghasilan pokok maupun dari pekerjaan sampingan yang dinyatakan dalam rupiah.

2. Penggolongan Status Sosial-Ekonomi

Seperti apa yang dikemukakan Polak (1964) di depan bahwa status mempunyai dua aspek yaitu aspek statis dan fungsional, maka lebih lanjut ia menjelaskan bahwa sehubungan dengan konsep status dalam aspeknya yang struktural maka setiap orang mempunyai tingkatan secara hierarkis. Adanya perbedaan ini menimbulkan sistem pelapisan sosial atau *sosial stratification*, yaitu pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Soemardjan (1964), bahwa dalam uraian tentang teori masyarakat yang berlapis-lapisan,

senantiasa dijumpai istilah kelas. Adakalanya kelas dimaksudkan sebagai semua orang dalam keluarga yang sadar akan kedudukan mereka itu diketahui dan diakui oleh masyarakat umum. Dengan demikian maka pengertian kelas paralel dengan pengertian lapisan tanpa membedakan apakah dasar lapisan itu faktor uang, tanah, kekuasaan atau dasar lain.

Soekanto (1982) berpendapat bahwa yang biasa dipakai sebagai ukuran menggolongkan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain adalah sebagai berikut:

a. Ukuran kekayaan

Kebendaan dapat dijadikan suatu ukuran, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak termasuk lapisan atas. Kekayaan tersebut misalnya dapat dilihat dalam bentuk rumah yang bersangkutan, berupa mobil pribadi, cara-cara menggunakan pakaian, kebiasaan berbelanja barang mahal dan sebagainya.

b. Ukuran kekuasaan

Orang-orang atau siapa saja yang memiliki kekuasaan luas dan tinggi menempati lapisan teratas.

c. Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan dipakai masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi ukuran tersebut kadang menyebabkan akibat-akibat negatif. Oleh karena bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, akan tetapi gelar keserjanaan. Sudah tentu segala daya upaya meskipun tidak halal akan dilakukan untuk memperoleh gelar.

Ukuran-ukuran yang dikemukakan Soekanto di atas berkaitan dengan status sosial-ekonomi karena dalam kenyataannya masyarakat menilai status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat dilihat dari apa yang nampak, sehingga mereka menempatkan seseorang dalam kelas atau golongan tertentu berdasarkan apa yang mereka lihat.

Dalam klasifikasinya, Harriman (1977) membedakan kelas sosial atas enam kelas, yaitu: (1) atas-atas, artinya seseorang memiliki kondisi status sosial-ekonomi tinggi dan suka mengkonsumsi barang berkualitas tinggi tanpa mempertimbangkan harga barang, (2) bawah-atas, artinya seseorang memiliki kondisi status sosial-ekonomi rendah, tetapi suka mengkonsumsi barang-barang mewah, (3) atas-menengah, artinya seseorang memiliki status sosial-ekonomi tinggi, suka mengkonsumsi barang-barang berkualitas tinggi tapi dengan mempertimbangkan harga barang sesuai kebutuhan, (4) bawah-menengah, artinya seseorang memiliki status sosial-ekonomi rendah dan hanya mengkonsumsi barang sesuai kebutuhan, (5) atas-bawah, artinya seseorang memiliki status sosial-ekonomi tinggi, tapi tidak memiliki kemampuan di bidang ekonomi, (6) bawah-bawah, artinya seseorang memiliki kondisi status sosial-ekonomi rendah.

Soekanto (1980) membagi kelas sosial menjadi tiga kelompok yaitu: *upper class*, *middle class* dan *lower class*. Adapun Lindgren (dalam Yuliatie, 1985) membagi empat kelompok keluarga berdasarkan status sosial-ekonomi, yaitu: kelas atas, kelas menengah, kelas pekerja, dan kelas bawah. Masing-masing kelas sosial tersebut mempunyai ciri-ciri tertentu

dalam bersikap dan bertingkah laku. Lindgren menjelaskan kelompok kelas tersebut secara mendetail. Kelas atas hanya terdiri dari sedikit penduduk dan terdiri dari anggota keluarga yang mewariskan prestise dan kekayaan, biasanya melebihi satu masa dan beberapa generasi dimana mereka kurang melibatkan diri dalam situasi yang bersaing untuk berprestasi ataupun posisi yang terbaik dibandingkan kelas menengah. Hal ini disebabkan hubungan mereka memberikan keamanan posisi mereka. Sedang kelas menengah mempunyai perhatian yang tinggi terhadap pendidikan, sifat hemat, peningkatan diri, kebersihan, pemilikan rumah yang jelas, pertanggungjawaban terhadap tugas dan penghargaan serta orientasi masa depan. Adapun kelas pekerja lebih terlatih daripada anggota kelas bawah, di mana kelas menengah melakukan kegiatan yang lebih intelek dan meliputi hubungan sosial dengan relasi. Individu kelas bawah kurang menerima hal-hal yang baik ditawarkan masyarakat modern seperti keamanan ekonomi, pelayanan kesehatan, keamanan pribadi, ruang lingkup, kesempatan dalam pendidikan dan pekerjaan yang lebih menarik. Reaksi mereka terhadap problem biasanya apatis.

Zanden, Warner (Charles, 1990) membagi kelas sosial atas enam kelas, yakni *upper-upper*, *lower-upper*, *upper-middle*, *lower-middle*, *upper-lower*, dan *lower-lower*.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas tidaklah mengherankan bahwa dalam masyarakat terdapat perbedaan pembagian golongan atau kelas sosial yang menunjuk juga pada status sosial-ekonomi

yang berbeda pula. Dan dari pembagian golongan tersebut setiap tingkatan menunjukkan ciri tertentu; seperti gaya hidup dan pemilihan aktivitas atau kegiatan.

C. Hubungan Antara Status Sosial-Ekonomi Orangtua dan Motif Berprestasi Anak

Dalam kajian pustaka tentang status sosial-ekonomi telah dikemukakan bahwa indikator dari status sosial-ekonomi orangtua adalah tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan orangtua. Untuk memperjelas hubungan antara status sosial-ekonomi orangtua dan motif berprestasi anak dijelaskan secara masing-masing sebagai berikut:

1. Hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dan motif berprestasi anak

Sebagai orangtua tentunya mempunyai tugas membimbing, mendidik dan mendampingi anak-anaknya dalam mempersiapkan masa depan agar memiliki bekal keterampilan, keahlian dan kemampuan berpikir. Hal ini bisa diwujudkan misalnya dengan membimbing dan mebiasakan anak untuk belajar di rumah, baik itu belajar mata pelajaran di sekolah maupun belajar hal-hal lain di luar sekolah.

Kemampuan orangtua dalam membimbing dan membantu anak-anaknya dipengaruhi tingkat pendidikannya. Bagi orangtua yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah membantu anaknya pada waktu anak

mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pelajaran tertentu, kemudian bila anak menemui sesuatu hal yang baru dan menginginkan penjelasan dari orangtua maka orangtua dapat menjelaskannya. Sedangkan bagi orangtua yang berpendidikan rendah tentu saja kemampuannya terbatas sesuai dengan pengetahuan yang diterimanya.

Menurut Bahar (1989) bahwa keterlibatan orangtua dalam mendorong anaknya dalam kehidupan khususnya pendidikan tergantung tingkat pendidikan orangtua. Tingkat pendidikan orangtua mencerminkan pengetahuan yang diperolehnya melalui pendidikan sekolah serta pengalaman dalam belajar, semakin luas pengetahuan yang dimiliki, semakin banyak yang dapat diberikan kepada anak-anaknya. Dengan keadaan ini memungkinkan bagi anak terdorong untuk meraih prestasi tinggi. Jadi tingkat pendidikan orangtua yang berbeda akan menghasilkan pengaruh terhadap motif berprestasi anak. Hal ini terbukti dari hasil penelitian sari Joyef Ilmou (Tesis, 1993) yang meneliti siswa-siswa SMU Negeri Wates dan menyimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara motif berprestasi dan status sosial-ekonomi keluarga.

2. Hubungan antara jenis pekerjaan orangtua dan motif berprestasi anak

Dalam realitas sosial orangtua memegang peranan penting dalam mengasuh anak. Menurut pandangan para ahli psikologi tingkah laku manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan manusia. Menurut McClelland

(1987), bahwa faktor esensial yang mempengaruhi cara orangtua dalam mengasuh anaknya adalah nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, jenis keluarga, jenis pekerjaan ayah dan iklim. Faktor-faktor penting tersebut bagaimanapun juga mempengaruhi cara-cara orangtua mengasuh anak yang pada gilirannya mempengaruhi motif berprestasi anak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi cara mengasuh anak menurut McClelland adalah jenis pekerjaan ayah, namun dalam penelitian ini pun termasuk didalamnya jenis pekerjaan ibu. Hubungan antara cara mengasuh dan jenis pekerjaan ditelusuri melalui bagaimana pengaruh pekerjaan terhadap sikap dan perilaku orangtua, bagaimana pula status serta pengaruh orangtua dalam lingkungan keluarga dan bagaimana pola asuh yang diberikan kepada anak-anaknya. Dengan cara demikianlah hubungan antara jenis pekerjaan orangtua dan motif berprestasi anak akan tampak jelas. Winterbotton (Soenarji, 1988), menjelaskan bahwa ada hubungan antara motif berprestasi seseorang dengan pola asuh. Bila seseorang tumbuh dimana orangtua mempunyai standar prestasi tinggi, ia akan memiliki motif yang tinggi untuk berprestasi.

Hasil penelitian oleh Ellen Green, Robin dan Stacy Negel dari Universitas of California menyatakan bahwa tipe pekerjaan yang digeluti orangtua ikut “masuk” ke rumah (Priyantini, 1998). Hal ini berarti kalau jenis pekerjaan orangtua yang dilaksanakan secara kompetitif dan berorientasi pada keuntungan yang relatif besar (mental wiraswasta) akan menerapkan sikap-sikap tersebut dalam mengasuh anak-anaknya.

Sebaliknya jenis pekerjaan yang tidak bercirikan demikian (mental nonwiraswasta) akan mengasuh anaknya sesuai sikap mentalnya. Rosen (1970) dalam Gunarsa (1986) menemukan, bahwa sifat-sifat kemandirian, dorongan berprestasi dan rasa percaya diri sendiri di kalangan anak-anak berkorelasi dengan dorongan berprestasi yang ada pada orangtuanya. Rosen juga menemukan, bahwa orangtua yang memiliki sifat wiraswasta yang kuat akan mewariskan sifat tersebut pada anak-anaknya (Adiwirakarta,1988).

Dengan demikian orangtua dengan jenis pekerjaan tertentu mempengaruhi anak dalam berorientasi pencapaian prestasi. Jadi tidak mengherankan apabila anak terdorong mencapai kesuksesan berkaitan dengan pola pengasuhan orangtuanya.

Lingkungan pekerjaan membentuk sebagian kepribadian ayah dan ibu. Ayah yang menjadi pegawai negeri, anggota ABRI atau wiraswasta, rata-rata membawa pola hidup pekerjaannya ke rumah. Hal ini selanjutnya mempengaruhi pola kehidupan keluarga yang bersangkutan. Dari luar secara sepintas hal itu memang tampak, pola hidup keluarga pegawai negeri berbeda dengan ABRI dan selanjutnya berbeda dengan keluarga swasta (Soekanto, 1990). Pendapat lain, Hurlock (1978) bahwa pekerjaan ayah mempengaruhi anak secara tidak langsung dalam arti bahwa pekerjaan itu mempengaruhi standar yang ditentukan ayah bagi anaknya. Jadi standar dunia pekerjaan “mempengaruhi” rumah dan peran ayah. Dari pengalaman kerjanya, ayah mengetahui sikap kecakapan, dan kualitas apa saja yang

perlu untuk keberhasilan. Kemudian ia mencoba memupuk sikap dan sifat itu pada anaknya.

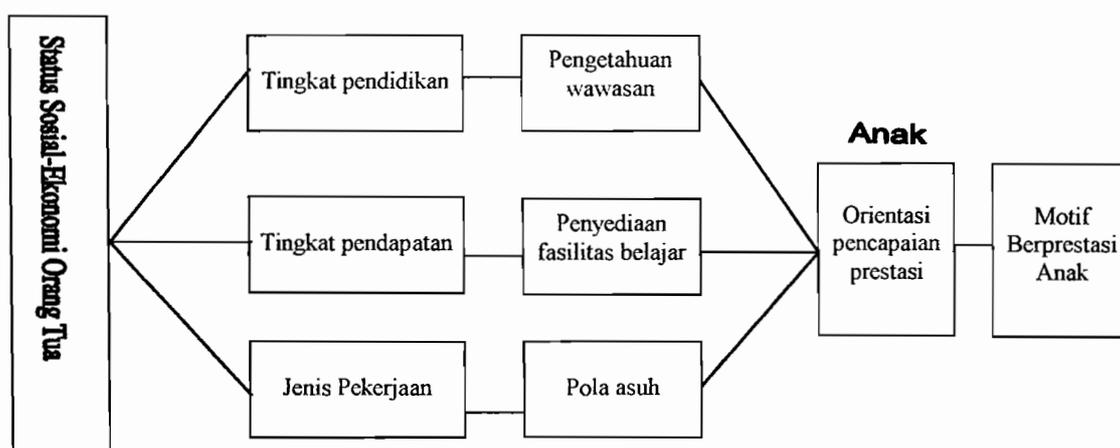
3. Hubungan antara tingkat pendapatan orangtua dan motif berprestasi anak

Tingkat pendapatan orangtua berkaitan dengan kemampuan orangtua dalam membiayai sekolah dan menyediakan fasilitas-fasilitas pendidikan yang diperlukan anak untuk belajar. Fasilitas adalah semua sarana yang diberikan orangtua dengan maksud agar dapat mendorong semangat belajar, sehingga prestasinya akan lebih baik dan pada akhirnya mempunyai motif untuk meraih kesuksesan. Jadi tidaklah mengherankan jika anak dari keluarga dengan tingkat pendapatan orangtua lebih tinggi umumnya prestasinya lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pendapatan orangtua lebih rendah.

Pendapatan orangtua mengandung implikasi pada motif berprestasi anak yaitu pada penyediaan fasilitas belajar di rumah seperti buku-buku pelajaran, komputer, alat-alat tulis yang memadai dan sebagainya. Bila keadaan ekonomi kurang mendukung maka hal ini sering menjadi penghambat anak untuk berprestasi dan dengan sendirinya motif atau dorongan meraih kesuksesan pun kurang dimiliki si anak. Winkel (1983) berpendapat bahwa keadaan ekonomi yang sulit menjadikan anak tidak dapat berkonsentrasi pada tugas belajar, karena selalu resah memikirkan siasat untuk menutupi keadaan ekonomi keluarga yang kurang. Sedang

dengan penghasilan dalam jumlah yang besar akan memudahkan orangtua untuk memenuhi kebutuhan keluarga termasuk untuk menyediakan fasilitas belajar anak di rumah, sehingga hal ini pun membantu anak untuk dapat konsentrasi dalam belajar.

Dari berbagai penjelasan di atas hubungan antara status sosial-ekonomi orangtua dapat dilihat melalui gambar sebagai berikut:



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Hipotesis mayor

Ada hubungan antara status sosial-ekonomi orangtua dan motif berprestasi anak.

2. Hipotesis minor

- a. Ada hubungan positif antara tingkat pendidikan orangtua dan motif berprestasi anak.

- b. Ada hubungan positif antara jenis pekerjaan orangtua dan motif berprestasi anak.
- c. Ada hubungan positif antara tingkat pendapatan orangtua dan motif berprestasi anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas : status sosial-ekonomi orangtua.
 - a. Tingkat Pendidikan Orangtua.
 - b. Jenis Pekerjaan Orangtua.
 - c. Pendapatan Orangtua.
2. Variabel terikat : motif berprestasi anak.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

- Status sosial-ekonomi orangtua adalah posisi atau kedudukan orangtua dalam masyarakat yang ditentukan oleh jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan tingkat pendidikan yang dimiliki. Jenis pekerjaan adalah bidang pekerjaan, profesi atau jabatan yang ditekuni orang tua setiap harinya. Tingkat pendidikan adalah jenjang sekolah yang telah diselesaikan oleh orang tua, sedang tingkat pendapatan adalah keseluruhan penerimaan dari pekerjaan pokok yang merupakan gaji atau upah tetap yang diterima setiap bulan serta penerimaan dari pekerjaan sampingan atau tambahan serta penerimaan lain yang dinilai dengan uang. Dan diungkap dengan angket status sosial-ekonomi orangtua.

- Motif berprestasi anak adalah keinginan berprestasi sebaik-baiknya, artinya kemauan keras untuk mencapai hasil tertinggi di antara teman-teman, mengadakan antisipasi berencana, artinya berusaha mencari tahu tentang kemajuan terhadap apa yang telah dicapai, usaha-usaha yang kreatif untuk mencapai cita-cita; artinya kemampuan untuk menggunakan cara-cara efektif untuk meraih prestasi, perasaan yang kuat dalam pencapaian tujuan, artinya bahwa keberhasilan menyelesaikan pekerjaan merupakan hasil pengerahan upaya atau kemampuan pribadinya, bukan bantuan orang lain atau karena nasib untung, tidak takut gagal dan berani mengambil resiko, artinya kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas menantang namun realistis dengan kemampuannya, mempunyai perasaan tanggung jawab personal, artinya kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMU BOPKRI 2 Yogyakarta. Responden adalah siswa kelas II dan orangtuanya. Pengambilan siswa SMU sebagai subjek penelitian didasarkan pada pemikiran siswa masih dalam proses mengejar prestasi untuk mencapai cita-cita. Usaha mencapai cita-cita melalui belajar di sekolah membutuhkan kekuatan internal yang dapat berupa motif berprestasi. Dan setiap siswa datang dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga status sosial-ekonomi orang tuanya pun berbeda pula.

D. Metode Pengumpulan Data dan Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode *random sampling* di mana tiap-tiap individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel. Cara yang digunakan adalah cara *ordinal* yaitu cara yang diselenggarakan dengan menyusun subjek dalam suatu daftar dan mengambil mereka-mereka yang ditugaskan ke dalam sampel dari atas ke bawah dengan jalan misalnya mengambil mereka-mereka yang bernomor ganjil atau genap (Hadi, 1996).

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode angket dan skala. Angket digunakan untuk mengetahui status sosial-ekonomi orang tua sedangkan skala digunakan untuk mengetahui skala motif berprestasi anak, yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1. Angket Status Sosial-Ekonomi Orangtua

Status sosial-ekonomi orangtua diungkap melalui tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan orangtua. Angket ini terdiri dari 6 butir item di mana 2 item untuk tingkat pendidikan orang tua, 2 item untuk jenis pekerjaan orang tua dan 2 item untuk tingkat pendapatan orang tua. Untuk memudahkan perhitungan, data dari angket status sosial ekonomi orangtua diberi skor. Data dari tingkat pendidikan orangtua diubah kedalam tingkatannya, misalnya untuk tingkat pendidikan SD adalah skor 1, SMP adalah skor 2, SMU adalah skor 3, Diploma adalah skor 4 dan Perguruan Tinggi skor 5. Skor tingkat pendidikan ayah dan

tingkat pendidikan ibu ditotal, dan untuk mengkategorikan tinggi-rendahnya tingkat pendidikan orangtua digunakan norma sebagai berikut :

Kategori	Nilai	Skor
Tinggi	$> \text{Mean Ideal} + 1,5 SD$	4
Sedang	$\text{Mean Ideal} \rightarrow \text{Mean Ideal} + 1,5 SD$	3
Kurang	$\text{Mean Ideal} - 1,5 SD \rightarrow \text{Mean ideal}$	2
Rendah	$< \text{Mean Ideal} - 1,5 SD$	1

Sedangkan untuk jenis pekerjaan orangtua skor 1 untuk kategori wiraswasta dan skor 0 untuk kategori nonwiraswasta, kemudian skor ayah dan skor ibu ditotal lalu dibagi dua. Dan pendapatan orangtua digunakan data yang sesungguhnya, namun untuk pemberian skornya data dintervalkan. Dan penggolongannya adalah sebagai berikut :

Skor	Nilai
4	$> 2,4 \text{ juta}$
3	$>1,6 \text{ juta} \rightarrow 2,4 \text{ juta}$
2	$>800 \text{ ribu} \rightarrow 1,6 \text{ juta}$
1	$<800 \text{ ribu}$

2. Skala Motif Berprestasi

Alat atau instrumen pengumpul data yang digunakan adalah skala motif berprestasi. Skala ini disusun dari sejumlah pernyataan positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*) dan lima kemungkinan jawaban. Dalam skala motif berprestasi ini subjek diminta menyatakan tingkat

kesetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap isi pernyataan dengan lima kategori jawaban yang berbentuk Skala Likert. Kelima kategori jawaban ini adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kelima kategori jawaban tersebut kemudian diberi nilai 1 – 5 menurut tingkat penolakan dan dukungannya, teknik skala Likert.

Tujuan penentuan nilai skala tersebut adalah memberikan bobot tertinggi bagi jawaban yang paling favorabel. Jawaban favorabel adalah respon setuju terhadap pernyataan yang favorabel dan respon tidak setuju terhadap pernyataan yang tidak favorabel. Jawaban tak favorabel adalah respon setuju terhadap pernyataan yang tak favorabel dan respon tidak setuju terhadap pernyataan favorabel. Perincian penyekoran pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Alternatif Jawaban dan Pembobotannya

Alternatif Jawaban	Bobot Untuk Item	
	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-ragu (R)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Dalam penelitian ini indikator atau aspek dari motif berprestasi diadaptasi dari indikator motif berprestasi Haditono (1982), namun diperjelas dengan definisi operasional dari penulis sendiri.

1. Keinginan berprestasi sebaik-baiknya.
2. Mengadakan antisipasi berencana.

3. Usaha-usaha yang kreatif untuk mencapai cita-cita.
4. Perasaan yang kuat dalam pencapaian tujuan.
5. Tidak takut gagal dan berani memikul resiko.
6. Mempunyai perasaan tanggung jawab personal.

Selanjutnya kisi-kisi skala motif berprestasi berdasarkan masing-masing indikator dan nomor pernyataan-pernyataannya akan digambarkan pada tabel di bawah ini. Untuk lebih memperjelas maksud dari indikator, peneliti menyertakan definisi operasional masing-masing indikator.

Tabel 2. Blue Print Angket Motif Berprestasi

Aspek/Indikator	Favorabel	Unfavorabel
Keinginan berprestasi sebaik-baiknya, artinya kemauan keras untuk mencapai hasil tertinggi di antara teman-teman.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya harus tekun belajar agar bisa memperoleh nilai tertinggi di sekolah 13. Saya membandingkan hasil pekerjaan rumah (PR) yang telah saya capai dengan hasil yang dicapai teman-teman. 25. Saya ingin pekerjaan saya lebih baik dari teman-teman. 36. Saya ingin menjadi juara paling atas di sekolah. 	<ol style="list-style-type: none"> 7. Saya tidak peduli dengan hasil pekerjaan rumah (PR) saya maupun teman-teman. 19. Saya sudah puas dengan hasil pekerjaan saya dan tidak perlu ditingkatkan. 31. Sulit bagi saya untuk mencapai nilai ujian tinggi di sekolah. 40. Saya tidak berkeinginan untuk menjadi juara di sekolah.
Mengadakan antisipasi berencana, artinya berusaha mencari tahu tentang kemajuan terhadap apa yang telah dicapai.	<ol style="list-style-type: none"> 2. Bila saya gagal melakukan sesuatu saya akan mencari tahu di mana letak kesalahannya. 14. Bila saya kesulitan dalam pekerjaan saya akan bertanya pada teman yang lebih tahu. 26. Saya perlu memperhatikan kritik yang ditujukan pada saya terutama tentang cara kerja. 45. Saya optimis dengan masa 	<ol style="list-style-type: none"> 8. Bila gagal dalam pekerjaan itu sudah takdir, tidak perlu memperbaikinya. 20. Saya tidak perlu memperhatikan kritik/pendapat orang lain tentang kemajuan prestasi saya. 32. Saya tidak perlu mencari tahu kenapa saya gagal. 46. Tidak perlu mempertimbangkan

	depan yang lebih baik untuk itu saya belajar dengan tekun mulai sekarang.	benar salahnya tindakan yang kita lakukan.
Usaha-usaha yang kreatif untuk mencapai cita-cita; artinya kemampuan untuk menggunakan cara-cara efektif untuk meraih prestasi.	<p>3. Saya selalu mencari informasi untuk membandingkan kemampuan belajar saya dengan kemampuan belajar teman..</p> <p>15. Saya memanfaatkan waktu luang untuk belajar sesuatu yang menunjang pencapaian prestasi saya.</p> <p>27. Saya ingin mengetahui cara memperbaiki hasil yang telah dicapai agar lebih baik.</p> <p>37. saya akan belajar sesuatu yang terbaru untuk membantu pencapaian prestasi saya.</p>	<p>9. Saya memanfaatkan waktu luang untuk bersenang-senang saja.</p> <p>21. Saya sering berencana untuk mencari cara bagaimana agar terhindar dari tugas yang dibebankan pada saya.</p> <p>33. Saya tidak perlu berusaha mengembangkan bakat yang lemah melalui latihan.</p> <p>41. Segala fasilitas telah tersedia bagi saya, untuk itu tidak perlu berusaha dan kerja keras untuk belajar.</p>
Perasaan yang kuat dalam pencapaian tujuan, artinya bahwa keberhasilan menyelesaikan pekerjaan merupakan hasil pengerahan upaya atau kemampuan pribadinya, bukan bantuan orang lain atau karena nasib untung.	<p>4. Saya sadar bila kurang persiapan belajar, saya tidak bisa meraih prestasi tinggi.</p> <p>16. Dalam mengerjakan sesuatu saya kerjakan dengan secepat dan setepat mungkin.</p> <p>28. Saya yakin akan dapat menyelesaikan tugas yang saya kerjakan dengan ketekunan.</p> <p>38. Saya lebih bangga jika lebih cepat dan berhasil menyelesaikan pekerjaan daripada teman-teman.</p>	<p>10. Saya tidak butuh belajar dan berusaha dalam hidup ini, karena akan sia-sia saja.</p> <p>22. Saya tidak mampu mengerjakan tugas sulit oleh karena itu saya membiarkan orang lain mengerjakannya.</p> <p>34. Dalam mengerjakan segala sesuatu saya tak yakin bisa melakukannya sendiri.</p> <p>42. Saya sering menyewa orang lain dalam mengerjakan tugas / pekerjaan rumah (PR) saya</p>
Tidak takut gagal dan berani mengambil resiko, artinya kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas menantang namun realistis dengan kemampuannya.	<p>5. Saya suka menjadi orang yang pertama dalam mengambil inisiatif.</p> <p>17. Jika saya gagal menyelesaikan tugas sulit saya akan mencobanya kembali.</p> <p>29. saya memakai strategi dan</p>	<p>11. Kegagalan dalam memperoleh prestasi mematahkan semangat saya untuk meraihnya kembali.</p> <p>23. Bila saya gagal itu hanya takdir belaka, jadi tidak perlu mencari tahu</p>

	<p>taktik tertentu dalam menghadapi suatu masalah atau pekerjaan tertentu.</p> <p>47. Jika saya merasa kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) saya tidak segan-segan bertanya pada teman yang bisa.</p>	<p>penyebab kegagalan itu.</p> <p>48. Saya melakukan sesuatu hanya untuk memenuhi tugas dan kewajiban dari orang tua saja.</p> <p>43. Saya merasa di sekolah penuh dengan tugas-tugas yang sulit dan tidak ada yang sesuai dengan taraf kepandaian saya.</p>
<p>Mempunyai perasaan tanggung jawab personal, artinya kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil.</p>	<p>6. Setiap tugas yang dipercayakan pada saya, akan saya selesaikan dengan sebaik-baiknya.</p> <p>18. Saya berani bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan ujian semester.</p> <p>30. Prestasi belajar saya tetap meningkat walaupun saya sering aktif dalam kegiatan masyarakat.</p> <p>39. Kegagalan belajar di waktu yang lain tak perlu disesali.</p>	<p>12. Saya sering takut menghadapi tugas-tugas pelajaran.</p> <p>24. Bila saya diharuskan memilih antara tiga soal yang taraf kesulitannya mudah, sedang dan sukar, saya memilih soal yang taraf kesukarannya mudah.</p> <p>35. Biasanya saya menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan.</p> <p>44. Sukses di sekolah tidak menjamin pencapaian cita-cita.</p>

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpul Data

Dalam penelitian ini pengujian validitas dan reliabilitas hanya untuk skala motif berprestasi

1. Validitas Alat Tes

Pengukuran yang valid sering didefinisikan sebagai mengungkapkan dengan jitu apa yang hendak diungkap (Hadi dan Pamardiyanto, 1987). Tolok ukur utama dari validitas suatu alat ukur adalah kemampuan alat ukur tersebut melakukan fungsinya dengan cermat dalam mengukur sesuatu (Azwar, 1997).

Tipe validitas yang digunakan dalam menguji alat ukur penelitian ini yaitu validitas isi. Validitas isi menunjukkan sejauh mana item-item dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur atau sejauh mana isi tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur (Azwar, 1997). Validitas butir diuji untuk mengetahui kualitas butir pernyataan. Hanya butir-butir yang memenuhi syarat dan memiliki validitas yang tinggi saja yang akan digunakan. Seleksi terhadap butir yang sah dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor masing-masing butir dengan skor total keseluruhan butir. Sebagai kriteria pemilihan item berdasar korelasi item total, biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$, hasil consensus (Anwar, 1977). Pengujian validitas butir dilakukan dengan teknik analisis korelasi item total yang dikoreksi menggunakan program SPSS for Windows versi 10.0.

Hasil analisis uji kesahihan skala motif berprestasi memperlihatkan atau menghasilkan validitas butir yang baik. Dari 48 item yang diuji coba pada 40 orang siswa SMU BOPKRI 2 kelas II menunjukkan validitas butir yang bervariasi dan ada 5 butir item yang gugur, yaitu item no: 2, 3, 8, 38 dan 39. Dengan demikian keseluruhan item sah berjumlah 43 item. Secara lengkap hasil uji coba dapat dilihat pada lampiran 1. Dan penyebaran butir skala motif berprestasi setelah uji coba disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Kisi-Kisi Skala Motif Berprestasi Setelah Uji Coba

Indikator	Nomor Item								Jumlah
	Favorabel				Unfavorabel				
1. Keinginan berprestasi sebaik-baiknya.	1	10	22	33	5	16	28	35	8
2. Mengadakan antisipasi	11	23	40		17	29	41		6



berencana.									
3. Usaha-usaha kretaif untuk mencapai cita-cita.	12	24	34		6	18	30	36	7
4. Perasaan yang kuat dalam mencapai tujuan.	2	13	25		7	19	31	37	7
5. Tidak takut gagal dan berani mengambil risiko.	3	14	26	42	8	20	43	38	8
6. Mempunyai perasaan tanggung jawab personal.	4	15	27		9	21	32	39	7
Jumlah			20				23		43

2. Reliabilitas Alat Tes

Reliabilitas artinya sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Implikasinya, hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1992).

Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini (motif berprestasi) dicari dengan menggunakan uji keandalan teknik *alpha cronbach*. Hasilnya memperlihatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,9130. Menurut Azwar (2000) reliabilitas dianggap memuaskan bila koefisiennya mencapai minimal 0,900. Hasil uji reliabilitas skala ini menunjukkan reliabilitas yang baik dan tinggi serta dapat digunakan dalam penelitian. Secara lengkap reliabilitas skala motif berprestasi dapat dilihat pada lampiran.

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis kuantitatif berdasarkan data dari hasil penelitian. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik yaitu analisis kovarians. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan komputer. Dan proses penganalisisannya menggunakan program SPSS for Windows versi 10.0.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMU BOPKRI 2. Populasi yang diambil adalah siswa siswi kelas II yang terdiri dari 6 kelas. Sebelum melakukan penelitian penulis meminta izin kepada Kepala Sekolah SMU BOPKRI 2 dan guru bimbingan konseling yang kelasnya diambil untuk penelitian.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dimulai dengan menyusun alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian yaitu angket status sosial-ekonomi orang tua dan skala motif berprestasi. Angket dan skala dalam penelitian ini disusun sendiri oleh penulis. Untuk angket status sosial ekonomi orang tua penulis tidak melakukan uji coba karena sudah jelas dan sebagai informasi, sedangkan untuk skala motif berprestasi dilakukan uji coba pada siswa-siswi kelas II sebanyak 40 orang. Uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala motif berprestasi menggunakan program SPSS for Windows versi 10.0. Angket status sosial-ekonomi dan skala motif berprestasi hasil uji coba dapat dilihat pada Lampiran. Uji coba terhadap skala motif berprestasi ini dilakukan pada bulan November 2001.

B. Pelaksanaan Penelitian

Setelah alat ukur yang terdiri dari angket status sosial-ekonomi orangtua dan skala motif berprestasi anak siap digunakan, maka pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 – 8 Desember 2001. Pada pelaksanaannya, peneliti memberikan angket dan skala pada siswa yang terpilih secara acak (berdasarkan absen genap) yang merupakan sampel dari penelitian. Karakteristik dari subyek penelitian khususnya orangtua adalah ayah-ibu yang saat ini masih hidup (bukan almarhum). Pada tanggal 5 Desember 2001 pengambilan data pada kelas IIa dan IIc, pada tanggal 6 Desember 2001 pada kelas IIb dan IIe, pada tanggal 7 Desember 2001 pada kelas IId dan pada tanggal 8 Desember 2001 pada kelas IIf. Jumlah keseluruhan dari pengumpulan angket dan skala yang diisi siswa-siswi dari 6 kelas sebanyak 54 dan kesemuanya layak untuk dianalisis.

C. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah analisis kovarians dan perhitungannya dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS. Ukuran yang digunakan sebagai kovariat atau variabel kontrol yaitu variabel bebas yang relevan dan berkorelasi substansial dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi kovariatnya adalah pendapatan orangtua.

Pemilihan perancangan analisis ini menggunakan pendekatan yang berpandangan bahwa analisis-analisis statistik yang digunakan pada

dasarnya adalah untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih terlepas dari tipologi penelitiannya, komparatif atau korelatif. Hubungan antara dua variabel dipandang dapat dilakukan lewat pendekatan model komparatif dengan asumsi bahwa kalau dalam uji perbedaan ditemukan perbedaan yang signifikan maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikatnya terdapat hubungan yang signifikan. Sebaliknya jika perbedaannya tidak signifikan maka hubungan dinyatakan tidak signifikan (Sutrisno Hadi, 2000).

Pengujian Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis mayor dilihat dari nilai R Square (R^2), pengujian hipotesisnya menggunakan rumus (Sudjana, 1987) :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Dimana k = jumlah variabel bebas.

n = jumlah subyek.

Hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Apabila F hitung $>$ F tabel pada taraf signifikan 5% maka hipotesis diterima dengan dk pembilang k dan dk penyebut $(n-k-1)$.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai-nilai sebagai berikut : $R^2 = 0,697$, $k=3$ dan $n=54$.

$$F = \frac{0,697 / 3}{(1 - 0,697) / (54 - 3 - 1)}$$

$$F = 38,28. (F \text{ hitung})$$

Nilai F tabel pada dk pembilang 3 dan penyebut 50 = 2,79 pada taraf signifikansi 5 %, dengan demikian F hitung $>$ F tabel, maka hipotesis diterima.

Dari hasil perhitungan uji perbedaan menghasilkan nilai $F(X_1Y)$, dimana X_1 adalah tingkat pendidikan orangtua dan Y adalah motif berprestasi anak, sebesar 23,852 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0,05$). Ini berarti ada perbedaan yang signifikan motif berprestasi anak ditinjau dari pendidikan orangtua. Adanya perbedaan ini berarti juga ada hubungan yang signifikan.

Dari hasil uji perbedaan motif berprestasi anak ditinjau dari jenis pekerjaan orangtua (X_2Y) dimana X_2 adalah jenis pekerjaan orangtua dan Y adalah motif berprestasi anak menghasilkan F sebesar 5,963 dengan signifikansi 0,018 ($p < 0,05$). Ini berarti ada perbedaan yang signifikan motif berprestasi anak ditinjau dari jenis pekerjaan orangtua. Dengan demikian kedua variabel ini mempunyai hubungan yang signifikan.

Hasil $F(X_3Y)$, dimana X_3 adalah pendapatan orangtua dan Y motif berprestasi anak, sebesar 4,963 dengan signifikansi 0,004 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut.

Secara keseluruhan aspek-aspek dari status sosial ekonomi orangtua yaitu tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan, menunjukkan adanya hubungan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F berkisar antara 4,963-23,852

dengan signifikansi 0,000 – 0,018 ($p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis mayor yaitu ada hubungan positif antara status sosial-ekonomi orangtua diterima.

Untuk mengetahui presentasi besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,697. artinya besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 69,7%.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh uji perbedaan nilai F pada tingkat pendidikan orangtua dengan motif berprestasi anak sebesar 4,963. Dengan $p < 0,05$, maka hasil yang diperoleh adalah signifikan. Hal ini pun berarti ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orangtua dan motif berprestasi anak. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka semakin tinggi pula motif berprestasi anaknya.

Terbuktinya hipotesis mengenai hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dan motif berprestasi anak menunjukkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi orangtua dapat mengarahkan anak-anak mereka untuk mencapai prestasi tinggi. Penelitian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Bahar (1989), bahwa keterlibatan orangtua dalam mendorong anaknya dalam kehidupan khususnya motif berprestasi tergantung tingkat pendidikan orangtua. Tingkat pendidikan orangtua mencerminkan pengetahuan yang diperolehnya melalui pendidikan sekolah serta pengalaman dalam belajar, semakin luas pengetahuan yang dimiliki,

semakin banyak yang diberikan pada anak-anaknya. Menurut Johanes Muller (1980), bahwa taraf pendidikan yang rendah pada umumnya bergandengan dengan informasi dan pengertian yang serba terbatas. Dengan demikian segala kesempatan terbatas. Orangtua yang kurang terdidik hampir tidak sanggup dalam mendampingi anak-anak mereka dalam segala kesulitan yang mereka hadapi di sekolah. Dengan demikian keterbatasan taraf pendidikan orangtua juga ada pengaruh terhadap prestasi anak karena anak kurang mendapat penjelasan yang memadai sehingga motif untuk meraih prestasipun kurang.

Berdasarkan hasil analisis data tentang hubungan antara jenis pekerjaan orangtua dan motif prestasi anak terbukti mempunyai hubungan. Ini ditunjukkan dengan nilai F yaitu untuk hubungan antara jenis pekerjaan orangtua dan motif berprestasi anak sebesar 5,963($p < 0,05$). Ini berarti ada hubungan positif antara jenis pekerjaan orangtua dengan motif berprestasi anak. Jenis pekerjaan orangtua yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara kompetitif dan berorientasi pada keuntungan yang besar (mental wiraswasta) akan diterapkan pada anak-anaknya. Orangtua yang bermental wiraswasta memiliki motif berprestasi tinggi sehingga cara dia mengasuh anaknya pun biasanya menerapkan sifat dan sikap yang dimilikinya pada anaknya sehingga anak memiliki motif berprestasi tinggi seperti orangtuanya. Penelitian ini sesuai dengan penemuan Rosen (Gunarsa, 1986), bahwa sifat-sifat kemandirian, dorongan berprestasi dan rasa percaya diri sendiri di kalangan anak-anak, berkorelasi dengan dorongan berprestasi

pada orangtuanya. Rosen juga menemukan bahwa orangtua yang memiliki sifat wiraswasta yang kuat akan mewariskan sifat tersebut kepada anaknya (Adiwikarta, 1988). Penelitian ini didukung Winterbotton (dalam Soenardji, 1988) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara motif berprestasi seseorang dengan pola asuh. Bila seseorang tumbuh dilingkungan dimana orangtua mempunyai standar prestasi tinggi, ia akan memiliki hasrat (motif) yang tinggi untuk berprestasi. Dengan demikian hasil penelitian ini yang menemukan adanya hubungan positif antara jenis pekerjaan orangtua dan motif berprestasi anak berarti semakin orangtua menerapkan standar tinggi dalam pencapaian prestasi pada anak-anaknya, maka semakin tinggi motif berprestasi pada diri anak.

Berdasarkan hasil analisis data tentang hubungan antara tingkat pendapatan orangtua dan motif berprestasi anak dimana menghasilkan nilai F sebesar 23,852 ($p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara tingkat pendapatan orangtua dan motif berprestasi anak terbukti. Semakin tinggi pendapatan orangtua maka semakin tinggi motif berprestasi anak. Bila kita hubungkan dengan fasilitas yang diberikan orangtua maka orangtua yang tingkat pendidikannya tinggi cenderung memberikan banyak fasilitas untuk berbagai kebutuhan hidup anaknya, sehingga anak dapat menggunakan fasilitas tersebut untuk meraih kesuksesan dengan demikian maka anak akan memiliki motif berprestasi tinggi. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution dan Nurhalifah Nasution (1985) bahwa pada keluarga yang berada

(pendapatan tinggi) pada umumnya mempunyai kesempatan untuk berprestasi lebih baik karena lengkapnya atau komplitnya fasilitas pendukung. Soekarji (1986) pun telah membuktikan bahwa tingginya status ekonomi, dalam hal ini berkaitan dengan pendapatan, memungkinkan orangtua memberikan fasilitas memadai bagi kebutuhan hidup anak-anaknya dan hal ini anak-anak mereka lebih berhasil dalam melakukan pekerjaan dan termotivasi untuk meraih prestasi tinggi.

Dari keseluruhan aspek dari status sosial-ekonomi orangtua yaitu, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan terbukti mempunyai hubungan yang positif dengan motif berprestasi anak. Dari hasil analisis data juga menghasilkan sumbangan status sosial-ekonomi orangtua terhadap motif berprestasi sebesar 69,7%. Ini membuktikan cukup besar pengaruh keadaan orangtua bagi perkembangan motif berprestasi yang ada pada diri anaknya. Lingren (1973), mengemukakan bahwa keluarga mempunyai fungsi yang kompleks baik secara sosial, ekonomi maupun pendidikan dan kultural. Sebagai kesatuan sosial keluarga terdiri dari orangtua-anak yang dalam pergaulannya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi sesuai dengan peran masing-masing. Sebagai kesatuan ekonomi, keluarga juga merupakan sumber pendidikan pertama dan utama dimana semua pengetahuan, kecerdasan dan motif-motif anak dibentuk pertama kali.

Melihat sumbangan variabel bebas terhadap variabel tergantung, sebesar 69,7% berarti sisanya sebesar 30,3% dipengaruhi faktor lain. Unger

(1992) menunjukkan bahwa selain faktor lingkungan, faktor jenis kelamin juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya motif berprestasi seseorang. Hasil penelitian Verrof, Wilcoz dan Atkinson (dalam Unger, 1992) memperlihatkan bahwa perempuan maupun laki –laki memiliki pandangan yang sama tentang prestasi dan kesuksesan. Mereka menemukan bahwa prestasi dan kesuksesan berhubungan dengan sifa-sifat maskulin. Secara lebih mendetail Horner (dalam Herbet 1991) menjelaskan bahwa pada kelompok perempuan sifat kemandirian, kompetensi, kompetisi dan prestasi intelektual bersifat tidak konsisten. Sedangkan temuan lain, Gage dan Berlinear (1984) dan Mahmud (1990) bahwa faktor yang mempengaruhi motif berprestasi adalah faktor lingkungan sosial, jenis kelamin dan persepsi seseorang terhadap prestasinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari hipotesis yang diajukan maka dapat disimpulkan:

1. Ada hubungan positif antara tingkat pendidikan orangtua dan motif berprestasi anak.
2. Ada hubungan positif antara jenis pekerjaan orangtua dan motif berprestasi anak.
3. Ada hubungan positif antara tingkat pendapatan orangtua dan motif berprestasi anak.
4. Ada hubungan positif antara status sosial-ekonomi orangtua dan motif berprestasi anak.

B. Saran

1. Untuk Peneliti Selanjutnya

Melihat sumbangan variabel status sosial-ekonomi orangtua terhadap motif berprestasi anak cukup besar yaitu 69,7% ini berarti bahwa orangtua mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan motif berprestasi anak. Penulis mengakui bahwa masih ada faktor lain yang mempengaruhi motif berprestasi anak, kemungkinannya bisa faktor intenal seperti minat, kecerdasan atau kepribadian. Untuk itu jika melakukan penelitian lebih

lanjut tentang motif berprestasi pada diri anak perlu kiranya memasukan faktor-faktor tersebut.

Melihat variabel atau indikator status sosial-ekonomi dalam penelitian ini hanya ditentukan 3 indikator yaitu pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan, penulis menyadari masih banyak variabel lain yang belum terukur, misalnya dari segi prestise, kekayaan yang dimiliki, dan lain sebagainya. Untuk itu penulis menyarankan untuk mengkaji lebih mendalam tentang berbagai aspek dari status sosial-ekonomi orangtua.

2. Untuk Orangtua

Melihat ada hubungan antara status sosial-ekonomi orangtua dan motif berprestasi anak maka perlu kiranya orangtua lebih meningkatkan untuk memberi dukungan, bimbingan serta pemberian kesempatan kepada anak sehingga anak mengarahkan tujuan untuk mencapai prestasi. Motif berprestasi anak akan tinggi jika orangtua juga meningkatkan pengetahuan atau wawasan serta tahu cara membimbing dan mendidik anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R., (1982). *The Aged in the Hommes for The Aged in Jakarta : Status and Perception*. Pusat Penelitian Universitas Katolik Atmajaya : Bagian Penelitian Kemasyarakatan Universitas Atmajaya Jakarta.
- Azwar, Saifuddin., (1998). *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*.(edisi ke-2). Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Bahar, A., (1990). *Dasar-dasar Kependidikan*. Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Bayand, M. & Johnson, L. V., (1975). *Educational Social Psychology*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Charles, A., (1990). *Status Sosial-Ekonomi Orangtua, Minat Baca, Sikap Baca, Norma Subyektif dan Intensi Membeli Buku Nonfiksi pada Mahasiswa*. Skripsi : Unversitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Davidoff, L.L., (1981). *Introducing to Psycology*. McGraw-Hill, International Book Company, International Student Edition: Tokyo.
- Gage, D., & Bertiner, R. L., (1984). *Educational Psychology* (third edition). Boston : Houghton Mifflin Company.
- Gerungan, W.A., (1988). *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Eresco.
- Haditono, S. R., (1982). *Motivasi Berprestasi, Tingkat Pendidikan Orangtua dan Cara Mendidik pada Empat Kelompok Pekerjaan*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Hardy, M., & Heyes, S., (1988). *Pengantar Psikologi* (Edisi 2), (Alih bahasa Soemardji). Jakarta : Erlangga.
- Harriman, P.L., (1977). *An Outline of Modern Psychology*. Littlefield Adam and Co.: New Jersey.
- Herbert, L.P., (1991). *Motivation, Theory and Research*. Wadsworth Publishing Company : California

- Hopkins. (1985). *Educational and Psychology Measurement and Evaluation* New York : Prentice –Hall
- Horton, Paul & Warren, R.L., (1984). *Pengantar Sosiologi (Terjemahan)*. Jakarta : Bina Aksara.
- Keare, Svalastoga., (1989). *Diferensiasi Sosisal (terjemahan)*. Jakarta : Bina Aksara.
- ✓ Kulka, A., (1972). Attributional Determinants of Achievement Related Behavior *Journal of Personality and Social Psychology*, 21, (166-174).East.
- Lindgren, H.C., (1973). *An Introduction to Social Psychology* (ed.2). Willey Eastern Private : New Delhi.
- Lusia, Pratidarmanastiti, (1981). *Hubungan Antara Motif Berprestasi dengan Partisipasi Kerja para Kepala Bagian di Kantor PEMDA Kabupaten Bojonegoro*. Skripsi : Fakultas Psikologi UGM.
- Mahmud, M.D., (1990). *Psikologi Pendidikan Suatu Terapan*. Yogyakarta : BPFE.
- ✓ Martaniah, S.M., (1984). *Motif Sosial Suku Jawa dan Keturunan Cina di Beberapa SMA Yogyakarta (suatu Studi Perbandingan)*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- ✓ Maslow, A., (1984). *Motivational and Personality*. Harper and Row : New York.
- ✓ McClelland, D., (1987). Charasteristics of Succesful Entrepreneurs. *Journal of Creative Behavio*, 3, (219-233).
- Miller, D.C., (1977). *Handbook of Research Design and Social Measurement*. Third Edition. New York : Longman, Inc.
- Nasution, Thamrin. (1985). *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Anak*. Yogyakarta : Kanisius.
- Polak, M., (1988). *Ikhtisar Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia.

- Priyantini. (1998). *Latar Belakang Status Ekonomi Orangtua Dalam kaitannya Dengan Prestasi Belajar Siswa. Studi Kasus Siswa Kelas II Catur Wulan III SMU Santo Agustionus Murangan, Triharjo Sleman Yogyakarta*. Skripsi : Universitas Sanata Dharma.
- Roucek, J.S. & Warren, R.L., (1984). *Pengantar Sosiologi (Terjemahan)*. Jakarta : Bina Aksara.
- Soejono, D., (1985). *Sosiologi, Pengantar Untuk Masyarakat Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Soekanto, S., (1992). *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta :Gramedia.
- Soelaeman, Munandar., (1986). *Ilmu sosial dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung :Eresco.
- Sukadji, Soetarlinah., (2000). *Menyusun dan Mengevaluasi Laporan Penelitian*. Jakarta :Universitas Indonesia Press.
- Sutanto, S.A., (1977). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung : Bina Cipta.
- Svalastoga, K., (1989). *Diferensiasi Sosial (terjemahan)*. Jakarta :Bina Aksara.
- Unger, R. & Crawford, M., (1992). *Women and Gender A feminist Psychology* McGraw Hill. Inc : New York.
- Winkel, W.S., (1989). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta :Gramedia.
- Zanden, V.J., (1984). *Social Psychology (Third Edition)*. Random House: New York.

LAMPFRAN

Lampiran 1

Hasil Uji Validitas dan Realibilitas Skala Motif Berprestasi

Lampiran 2

Skala Motif Berprestasi Setelah Uji Coba

** Halaman 1

** TABEL DATA BUTIR : ratna

Kasus Nomor	Butir Nomor																																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32		
1	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	3	2	4	2	1	4	5	5	5	5	4	3	4	5		
2	5	4	3	4	3	4	1	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	3	2	4	4	1	2	5	5	5	5	4	4	4	5	
3	5	4	5	5	5	4	4	4	3	3	4	4	4	5	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	4	4	4	4	4	5	4	4		
4	5	4	4	4	4	5	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	1	3	4	4	4	5	5	4	4	5	
5	4	4	4	4	4	5	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	2	3	4	2	1	3	4	4	4	4	5	5	4	4	
6	5	5	4	5	3	5	4	5	5	3	5	5	2	5	3	5	5	5	5	4	3	2	5	1	5	5	5	5	5	5	4	4	5	
7	5	5	5	5	5	4	5	2	4	5	5	3	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	3	4	4	4	5	4	4	5	5	5	
8	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	3	5	4	4	3	4	2	4	5	5	5	5	4	5	4	5		
9	5	5	4	5	4	5	5	2	3	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	2	4	5	4	5	5	4	2	2	4		
10	5	4	2	4	3	4	5	5	4	5	4	4	4	4	3	4	4	5	5	4	5	5	2	5	5	5	4	4	3	3	5	5		
11	4	5	3	5	3	5	5	3	4	4	5	4	3	4	3	5	5	5	5	4	4	4	3	3	4	4	5	4	4	4	5	5		
12	4	5	4	5	3	5	5	4	4	4	5	4	4	5	3	4	4	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	4	4	5	5	5		
13	5	5	5	4	4	4	5	4	4	3	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	2	4	4	4	5	5	4	5	4	5		
14	4	4	4	5	3	4	5	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3	4	5	2	5	2	1	4	4	4	5	4	3	4	4	5		
15	5	4	4	4	4	4	5	4	2	4	2	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	2	5	4	4	4	4	3	2	4			
16	5	5	5	5	5	4	1	5	4	5	4	4	5	5	5	4	2	5	4	4	4	5	2	4	4	4	5	5	3	4	4	5		
17	4	5	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	5	4	4	3	2	3	3	3	3	4	5	5	4	4	4	4	4		
18	4	5	3	5	4	4	3	4	5	4	5	5	3	4	4	4	5	5	4	4	5	5	2	3	4	5	5	5	4	4	2	5		
19	4	4	3	5	3	4	5	5	4	2	5	5	4	5	3	4	2	4	5	3	4	5	2	4	4	4	4	4	5	4	4	5		
20	5	4	3	4	3	5	5	3	5	4	4	3	3	5	3	4	4	5	3	4	3	4	3	3	4	5	5	5	5	4	4	5		
21	5	4	5	4	2	3	4	3	4	5	4	4	3	3	2	2	4	5	4	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	4	4	4		
22	5	4	3	5	4	5	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	2	3	3	1	4	4	5	5	5	4	4	4	4		
23	5	5	5	5	5	5	2	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	3	5	5	5	5	4	5	5	5		
24	5	3	3	5	5	5	4	5	4	4	5	5	3	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5		
25	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	3	3	3	4	4	2	5	4	5	5	4	3	4	4		
26	4	4	3	5	3	4	5	3	5	5	4	4	4	5	3	3	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	5		
27	4	4	3	4	4	4	2	2	2	2	2	2	3	4	4	4	2	4	4	2	4	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	4		
28	5	5	4	5	5	5	4	5	2	5	5	4	4	5	3	5	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	3	4	5	4	5		
29	3	4	4	4	4	5	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	3	4	4	5	4	4	3	4	
30	1	4	4	2	4	4	4	3	4	2	3	5	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	5	5	5	3	3	3	5	5	
31	4	5	3	5	3	4	1	3	2	4	5	5	2	4	3	3	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	5	4	3	2	5	
32	3	5	4	5	4	4	5	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	2	4	4	5	4	4	5	4	5		
33	4	5	3	4	2	3	4	3	4	5	4	4	3	3	2	2	4	5	4	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	5	4	4		
34	5	5	4	5	3	4	5	4	4	5	5	4	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	4	5	5	5	4	5		
35	5	5	5	5	5	5	4	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	3	4	3	5	5	5	5	5	4	5	5		
36	4	5	3	5	3	3	2	4	4	1	2	2	1	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	2	2	4	4	5	4	4	5	4	4
37	5	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	5	5	5	5	5	5	2	5	5	4	4	4	4	4	4	4	
38	4	4	3	4	3	3	5	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	5	4	4	4	4	4	4	
39	4	4	3	4	4	4	5	3	2	5	4	5	5	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	1	3	4	3	5	5	4	5	5	5	
40	5	5	4	5	4	4	5	2	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	

(bersambung)

(sambungan)

=====
 Kasus Butir Nomor
 Nomor 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 Tot
 =====

1	5	4	5	5	4	4	5	5	3	2	4	4	4	5	5	4	204
2	5	3	5	4	4	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	2	179
3	3	4	5	5	4	4	4	4	4	4	2	5	4	3	4	4	190
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	2	187
5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	5	3	183
6	5	4	5	4	4	1	4	3	2	2	1	5	5	5	5	5	197
7	5	4	4	3	4	4	5	4	5	4	3	5	4	5	4	2	207
8	5	5	5	4	5	4	4	4	4	3	4	5	4	5	5	2	209
9	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	3	4	2	5	4	203
10	4	2	5	5	5	3	2	5	5	4	4	2	4	3	4	5	195

11	5	3	4	4	5	4	5	5	5	3	3	4	2	4	5	3	197
12	5	3	5	5	5	5	4	5	5	2	3	5	5	5	5	4	212
13	5	4	5	5	5	5	3	5	5	5	2	5	3	5	4	4	210
14	4	3	3	3	4	4	4	3	5	3	1	4	4	3	4	3	172
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	182
16	4	2	4	4	4	2	5	4	4	4	2	3	2	4	5	5	193
17	5	2	5	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	182
18	5	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	193
19	4	4	4	4	4	4	4	5	5	3	2	4	4	4	5	5	193
20	4	3	4	5	5	4	3	5	3	3	3	4	4	4	5	3	191

21	4	3	3	3	3	3	5	3	4	3	2	4	2	4	4	3	167
22	4	3	4	5	4	5	3	5	3	3	1	4	4	4	5	3	182
23	5	3	5	5	5	2	5	5	5	5	4	5	3	5	5	5	222
24	5	4	5	5	5	2	3	5	5	5	4	5	3	5	5	5	215
25	5	3	5	5	5	5	4	5	3	3	4	3	4	3	5	5	205
26	5	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	189
27	4	2	4	2	3	2	3	2	4	2	2	2	2	2	4	2	136
28	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	4	4	213
29	4	3	5	4	2	2	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	176
30	5	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	170

31	5	3	4	2	3	4	3	4	4	3	2	3	2	3	3	3	171
32	5	1	4	3	4	4	4	3	4	4	2	5	3	5	4	2	181
33	4	3	3	3	3	4	3	5	4	3	4	5	2	5	4	3	171
34	4	4	5	5	5	5	4	5	5	3	4	5	4	5	5	4	217
35	5	5	5	1	3	4	5	3	5	4	2	4	5	4	5	1	207
36	4	4	2	4	4	1	3	3	3	1	2	5	1	5	5	1	153
37	4	4	4	5	4	4	3	4	5	4	3	4	2	4	3	4	189
38	4	4	5	3	4	4	3	4	4	4	1	4	3	4	4	4	180
39	5	3	4	4	4	4	3	5	3	4	3	5	4	5	4	3	188
40	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	189

=====

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
ITEM01	185,5500	307,1769	,4310	,9111
ITEM02	185,5000	314,2564	,2842	,9124
ITEM03	186,2500	311,5769	,2910	,9124
ITEM04	185,4750	311,3840	,3701	,9117
ITEM05	186,2500	308,5000	,3712	,9117
ITEM06	185,7000	307,6513	,5311	,9104
ITEM07	185,9000	304,4000	,3232	,9131
ITEM08	186,4750	308,8712	,2882	,9129
ITEM09	186,0750	306,2763	,4210	,9112
ITEM10	186,1250	306,8301	,3351	,9124
ITEM11	185,7750	296,2301	,7813	,9073
ITEM12	185,9750	306,5378	,4438	,9109
ITEM13	186,3500	304,5410	,4931	,9104
ITEM14	185,7750	303,3583	,6364	,9093
ITEM15	186,2500	307,6795	,3995	,9114
ITEM16	185,9250	305,9686	,4860	,9105
ITEM17	186,0500	305,9974	,4371	,9110
ITEM18	185,4000	312,5026	,4222	,9116
ITEM19	186,0000	309,2308	,3572	,9118
ITEM20	186,5000	307,7436	,3647	,9118
ITEM21	185,9500	311,1256	,3047	,9123
ITEM22	186,0500	301,6385	,4979	,9103
ITEM23	187,5500	306,2026	,3280	,9126
ITEM24	186,7500	309,3205	,3429	,9120
ITEM25	185,7500	305,5256	,5423	,9101
ITEM26	185,7000	310,4205	,4076	,9114
ITEM27	185,3500	313,5667	,3714	,9119
ITEM28	185,6250	303,6763	,6174	,9094
ITEM29	186,0500	309,0231	,4480	,9111
ITEM30	185,9000	310,2974	,3087	,9123
ITEM31	186,0750	309,5071	,3279	,9121
ITEM32	185,3750	312,0865	,4518	,9114
ITEM33	185,5000	312,4103	,3487	,9119
ITEM34	186,6250	308,3429	,3494	,9120
ITEM35	185,7250	303,9481	,5976	,9096
ITEM36	186,0500	302,5615	,4709	,9106
ITEM37	185,9000	304,6564	,6059	,9096
ITEM38	186,3250	308,1224	,2893	,9130
ITEM39	186,2250	312,0250	,2781	,9125
ITEM40	185,8250	302,5071	,6007	,9094
ITEM41	185,9500	311,1769	,3028	,9123

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
ITEM42	186,6250	306,0865	,4226	,9111
ITEM43	187,2250	304,7429	,3533	,9123
ITEM44	185,9000	308,4513	,3721	,9117
ITEM45	186,5500	304,5103	,4397	,9110
ITEM46	185,9000	307,6308	,4004	,9114
ITEM47	185,6250	311,6250	,3959	,9116
ITEM48	186,6250	303,1122	,4027	,9116

Reliability Coefficients

N of Cases = 40,0

N of Items = 48

Alpha = ,9130

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	ITEM01	4,4500	,8149	40,0
2.	ITEM02	4,5000	,5547	40,0
3.	ITEM03	3,7500	,7763	40,0
4.	ITEM04	4,5250	,6400	40,0
5.	ITEM05	3,7500	,8397	40,0
6.	ITEM06	4,3000	,6485	40,0
7.	ITEM07	4,1000	1,2568	40,0
8.	ITEM08	3,5250	1,0124	40,0
9.	ITEM09	3,9250	,8883	40,0
10.	ITEM10	3,8750	1,0424	40,0
11.	ITEM11	4,2250	,8619	40,0
12.	ITEM12	4,0250	,8317	40,0
13.	ITEM13	3,6500	,8638	40,0
14.	ITEM14	4,2250	,7334	40,0
15.	ITEM15	3,7500	,8397	40,0
16.	ITEM16	4,0750	,7970	40,0
17.	ITEM17	3,9500	,8756	40,0
18.	ITEM18	4,6000	,4961	40,0
19.	ITEM19	4,0000	,8165	40,0
20.	ITEM20	3,5000	,9058	40,0
21.	ITEM21	4,0500	,7828	40,0
22.	ITEM22	3,9500	1,0115	40,0
23.	ITEM23	2,4500	1,1082	40,0
24.	ITEM24	3,2500	,8397	40,0
25.	ITEM25	4,2500	,7425	40,0
26.	ITEM26	4,3000	,6485	40,0
27.	ITEM27	4,6500	,4830	40,0
28.	ITEM28	4,3750	,7403	40,0
29.	ITEM29	3,9500	,6775	40,0
30.	ITEM30	4,1000	,8412	40,0
31.	ITEM31	3,9250	,8590	40,0
32.	ITEM32	4,6250	,4903	40,0
33.	ITEM33	4,5000	,5991	40,0
34.	ITEM34	3,3750	,8969	40,0
35.	ITEM35	4,2750	,7506	40,0
36.	ITEM36	3,9500	1,0115	40,0
37.	ITEM37	4,1000	,7089	40,0
38.	ITEM38	3,6750	1,0715	40,0
39.	ITEM39	3,7750	,7675	40,0
40.	ITEM40	4,1750	,8130	40,0
41.	ITEM41	4,0500	,7828	40,0
42.	ITEM42	3,3750	,8969	40,0
43.	ITEM43	2,7750	1,1433	40,0
44.	ITEM44	4,1000	,8412	40,0
45.	ITEM45	3,4500	,9594	40,0
46.	ITEM46	4,1000	,8412	40,0
47.	ITEM47	4,3750	,5856	40,0
48.	ITEM48	3,3750	1,1252	40,0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of
SCALE	190,0000	320,1538	17,8928	Variables 48

Lampiran 2

Skala Motif Berprestasi Setelah Uji Coba

Nama :

Jenis Kelamin:

KUESIONER

Petunjuk Pengerjaan

Bacalah pernyataan-pernyataan berikut ini dengan teliti. Berilah tingkat persetujuan anda terhadap setiap pernyataan-pernyataan yang ada dengan memberi jawaban dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban yang tersedia pada lembar jawaban. Alternatif jawaban yang tersedia adalah: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), R (Ragu-ragu), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

Mohon kesediaannya untuk mengisikan secara tepat atau jujur sesuai dengan keadaan diri anda. Apabila anda ingin mengganti jawaban, berilah tanda strep dua (=) pada jawaban yang ingin diganti. Atas kerjasamanya kami haturkan limpah terima kasih.

Selamat bekerja.

Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1. Saya harus tekun belajar agar bisa memperoleh nilai tertinggi di sekolah.					
2. Saya sadar bila kurang persiapan belajar, saya tidak bisa meraih prestasi tinggi.					
3. Saya suka menjadi orang yang pertama dalam mengambil inisiatif.					
4. Setiap tugas yang dipercayakan pada saya, akan saya selesaikan dengan sebaik-baiknya.					
5. Saya tidak punya keinginan untuk mencapai nilai tinggi saat ujian.					
6. Saya tidak menyukai kritikan orang lain terhadap tugas yang saya hasilkan.					
7. Usaha yang keras jarang membawa hasil positif bagi saya.					

Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
8. Kegagalan dalam memperoleh prestasi mematahkan semangat saya untuk meraihnya kembali.					
9. Saya sering takut menghadapi tugas-tugas pelajaran.					
10. Untuk mencapai prestasi tinggi di sekolah saya harus banyak belajar dari tokoh-tokoh yang telah sukses.					
11. Bila saya kesulitan dalam pekerjaan saya akan bertanya pada teman yang lebih tahu.					
12. Saya selalu terdorong untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang lain dari biasanya.					
13. Saya selalu berusaha dengan gigih menyelesaikan tugas yang dipercayakan pada saya.					
14. Jika saya gagal menyelesaikan tugas sulit saya akan mencobanya kembali.					
15. Apapun hasil dari pekerjaan saya, itu merupakan usaha dan kerja keras saya selama ini.					
16. Saya sudah puas dengan hasil pekerjaan saya dan tidak perlu ditingkatkan.					
17. Bila saya kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan, saya akan beralih pada pekerjaan lain.					
18. Saya sering berencana untuk mencari cara bagaimana agar terhindar dari tugas yang dibebankan pada saya.					
19. Saya tidak mampu mengerjakan tugas sulit oleh karena itu saya membiarkan orang lain mengerjakannya.					
20. Saya lebih menyukai tugas yang dapat diselesaikan dengan mudah.					
21. Bila diminta mengerjakan sesuatu bagi saya sulit untuk menolaknya, padahal tidak sesuai dengan kemampuan saya.					
22. Saya ingin pekerjaan saya lebih baik dari teman-teman.					

Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
23. Saya perlu memperhatikan kritik yang ditujukan pada saya terutama tentang cara kerja.					
24. Saya ingin mengetahui cara memperbaiki hasil yang telah dicapai agar lebih baik.					
25. Saya yakin akan dapat menyelesaikan tugas yang saya kerjakan dengan ketekunan.					
26. Saya akan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya walaupun waktu yang disediakan sedikit.					
27. Prestasi, belajar saya tetap meningkat walaupun saya sering aktif dalam kegiatan masyarakat.					
28. Bagi saya bersaing dengan teman dalam prestasi tidak penting.					
29. Saya tidak perlu mencari tahu kenapa saya gagal.					
30. Saya tidak perlu berusaha mengembangkan bakat yang lemah melalui latihan.					
31. Dalam mengerjakan segala sesuatu saya tak yakin bisa melakukannya sendiri.					
32. Apabila pekerjaan saya belum selesai tepat waktu, saya akan membiarkannya tanpa perasaan bersalah.					
33. Saya ingin menjadi juara paling atas di sekolah.					
34. Saya akan belajar sesuatu yang terbaru untuk membantu pencapaian prestasi saya.					
35. Saya tidak berkeinginan untuk menjadi juara di sekolah.					
36. Pencapaian prestasi yang lalu tidak mempengaruhi prestasi yang akan datang.					
37. Saya cepat putus asa bila menghadapi tugas yang saya rasa berat.					
38. Saya malu mengakui ujian saya yang jelek.					
39. Saya sering mengabaikan pilihan pekerjaan saya demi membantu orang lain.					

Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
40. Saya selalu mencari informasi untuk membandingkan kemampuan saya dengan kemampuan teman.					
41. Tidak perlu mempertimbangkan benar salahnya tindakan yang kita lakukan.					
42. Saya menyukai pemecahan masalah dengan berbagai cara.					
43. Saya jadi malas menyelesaikan tugas dari sekolah bila menghadapi kesulitan mempelajarinya.					

Lampiran 3

Angket Status Sosial-Ekonomi Orangtua



KUESIONER

Berikut ini disajikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan keadaan orang tua anda. Untuk itu diharapkan keterangan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Cara mengisi pertanyaan adalah dengan memberi tanda silang (X) pada alternatif jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan orang tua anda; jika perlu bekerjasamalah dengan orang tua anda. Mohon kesediaan untuk mengisi semua pertanyaan, jangan sampai ada nomor yang terlampaui. Atas kerjasamanya kami haturkan terima kasih dan selamat bekerja.

1. Pendidikan terakhir/ijazah terakhir yang diterima ayah:
 - a. Tidak sekolah
 - b. Sekolah Dasar dan yang sederajat
 - c. SLTP dan yang sederajat
 - d. SMTA dan yang sederajat
 - e. Akademi atau Sarjana Muda
 - f. Perguruan Tinggi (S₁)
 - g. Perguruan Tinggi (S₂- S₃)
2. Pendidikan terakhir/ijazah terakhir yang diterima ibu:
 - a. Tidak sekolah
 - b. Sekolah Dasar dan yang sederajat
 - c. SLTP dan yang sederajat
 - d. SMTA dan yang sederajat
 - e. Akademi atau Sarjana Muda
 - f. Perguruan Tinggi (S₁)
 - g. Perguruan Tinggi (S₂-S₃)
3. Pekerjaan pokok ayah sekarang.....(sebutkan jenis pekerjaan, misalnya pegawai negeri sipil, dokter, dan lain-lain).
4. Pekerjaan pokok ibu sekarang.....(sebutkan jenis pekerjaan, misalnya pegawai negeri sipil, dokter, dan lain-lain).
5. Berapa penghasilan/pendapatan ayah baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan.....Rp (dalam satu bulan).
6. Berapa penghasilan/pendapatan ibu baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan.....Rp (dalam satu bulan).

Lampiran 4

Hasil Analisis Kovarians

Data Penelitian

Subjek	Tingkat pendidikan orangtua (x1)	Jenis pekerjaan orangtua (x2)	Tingkat pendapatan orangtua (x3)	Motif berprestasi anak (y)
1	1	0	3	134
2	2	0	1	132
3	3	1	2	153
4	2	0	1	123
5	3	1	2	166
6	2	0	2	158
7	3	1	2	168
8	3	0	2	150
9	2	0	1	143
10	3	1	2	151
11	3	1	3	161
12	3	0	1	139
13	3	1	1	164
14	4	1	3	183
15	3	1	2	139
16	3	1	2	162
17	2	0	3	142
18	4	1	4	192
19	4	0	4	160
20	4	1	3	164
21	2	0	2	142
22	3	0	2	154
23	3	1	2	159
24	2	0	3	154
25	2	0	1	128
26	3	1	2	152
27	2	0	2	153
28	3	1	2	151
29	3	1	2	161
30	4	0	3	156
31	4	1	3	175
32	3	0	2	154
33	2	0	3	154
34	4	0	3	170
35	3	1	4	183
36	4	1	4	188
37	3	0	2	169
38	2	0	3	153
39	3	1	4	185
40	4	0	1	155
41	2	0	1	153
42	3	1	4	165
43	4	1	4	191
44	3	1	2	160
45	3	0	2	152
46	3	0	2	166
47	3	1	2	160
48	3	1	4	182
49	4	1	3	175
50	4	1	4	165
51	3	0	2	165
52	4	1	4	188
53	4	1	3	183
54	4	1	3	181

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Motif Berprestasi * Tingkat pendapatan orangtua	54	100.0%	0	.0%	54	100.0%
Motif Berprestasi * Jenis Pekerjaan Orangtua	54	100.0%	0	.0%	54	100.0%
Motif Berprestasi * Tingkat Pendidikan Orangtua	54	100.0%	0	.0%	54	100.0%

Motif Berprestasi * Tingkat pendapatan orangtua

Motif Berprestasi

Tingkat pendapatan	Mean	N	Std. Deviation	Variance
< 800 ribu	142.13	8	14.35	205.839
> 800 ribu - 1,6 juta	156.59	22	7.93	62.920
> 1,6 juta - 2,4 juta	163.21	14	15.34	235.258
> 2,4 juta	179.90	10	11.93	142.322
Total	160.48	54	16.26	264.254

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motif Berprestasi * Tingkat pendapatan orangtua	Between Groups	(Combined)	6904.031	3	2301.344	16.203	.000
		Linearity	6646.547	1	6646.547	46.797	.000
		Deviation from Linearity	257.484	2	128.742	.906	.410
	Within Groups		7101.450	50	142.029		
	Total		14005.481	53			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Motif Berprestasi * Tingkat pendapatan orangtua	.689	.475	.702	.493

Motif Berprestasi * Jenis Pekerjaan Orangtua

Motif Berprestasi				
Jenis Pekerjaan	Mean	N	Std. Deviation	Variance
Nonwiraswasta	150.36	25	12.33	152.073
Wiraswasta	169.21	29	14.13	199.527
Total	160.48	54	16.26	264.254

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motif Berprestasi * Jenis Pekerjaan Orangtua	Between Groups (Combined)	4768.963	1	4768.963	26.848	.000
	Within Groups	9236.519	52	177.625		
	Total	14005.481	53			

a. With fewer than three groups, linearity measures for Motif Berprestasi * Jenis Pekerjaan Orangtua cannot be computed.

Measures of Association

	Eta	Eta Squared
Motif Berprestasi * Jenis Pekerjaan Orangtua	.584	.341

Motif Berprestasi * Tingkat Pendidikan Orangtua

Motif Berprestasi				
Tingkat Pendidikan	Mean	N	Std. Deviation	Variance
Tingkat pendidikan rendah	134.00	1		
Tingkat pendidikan kurang	144.58	12	11.62	134.992
Tingkat pendidikan sedang	160.42	26	11.52	132.654
Tingkat pendidikan tinggi	175.07	15	12.76	162.781
Total	160.48	54	16.26	264.254

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motif Berprestasi * Tingkat Pendidikan Orangtua	Between Groups (Combined)	6925.285	3	2308.428	16.302	.000
	Linearity	6904.879	1	6904.879	48.762	.000
	Deviation from Linearity	20.406	2	10.203	.072	.931
	Within Groups	7080.196	50	141.604		
Total		14005.481	53			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Motif Berprestasi * Tingkat Pendidikan Orangtua	.702	.493	.703	.494

Univariate Analysis of Covariance

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
Jenis Pekerjaan	0	Nonwiraswasta	25
Orangtua	1	Wiraswasta	29
Tingkat Pendidikan	1	Tingkat Pendidikan rendah	1
Orangtua	2	Tingkat pendidikan kurang	12
	3	Tingkat pendidikan sedang	26
	4	Tingkat pendidikan tinggi	15

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Motif Berprestasi

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	10244.723 ^a	6	1707.454	21.339	.000
Intercept	67984.275	1	67984.275	849.632	.000
TKTPD	1908.510	1	1908.510	23.852	.000
JNS_P	477.146	1	477.146	5.963	.018
TKT_P	1191.333	3	397.111	4.963	.004
JNS_P * TKT_P	321.153	1	321.153	4.014	.051
Error	3760.759	47	80.016		
Total	1404738.000	54			
Corrected Total	14005.481	53			

a. R Squared = .731 (Adjusted R Squared = .697)

General Estimable Function

Parameter	Contrast						
	L1	L2	L3	L5	L6	L7	L11
Intercept	1.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
TKTPD	.000	1.000	.000	.000	.000	.000	.000
[JNS_P=0]	.000	.000	1.000	.000	.000	.000	.000
[JNS_P=1]	1.000	.000	-1.000	.000	.000	.000	.000
[TKT_P=1]	.000	.000	.000	1.000	.000	.000	.000
[TKT_P=2]	.000	.000	.000	.000	1.000	.000	.000
[TKT_P=3]	.000	.000	.000	.000	.000	1.000	.000
[TKT_P=4]	1.000	.000	.000	-1.000	-1.000	-1.000	.000
[JNS_P=0] * [TKT_P=1]	.000	.000	.000	1.000	.000	.000	.000
[JNS_P=0] * [TKT_P=2]	.000	.000	.000	.000	1.000	.000	.000
[JNS_P=0] * [TKT_P=3]	.000	.000	.000	.000	.000	.000	1.000
[JNS_P=0] * [TKT_P=4]	.000	.000	1.000	-1.000	-1.000	.000	-1.000
[JNS_P=1] * [TKT_P=3]	.000	.000	.000	.000	.000	1.000	-1.000
[JNS_P=1] * [TKT_P=4]	1.000	.000	-1.000	.000	.000	-1.000	1.000

a. Design: Intercept+TKTPD+JNS_P+TKT_P+JNS_P * TKT_P



YAYASAN BADAN OESAHA PENDIDIKAN KRISTEN REPUBLIK INDONESIA
(BOPKRI)

SEKOLAH MENENGAH UMUM
SMU BOPKRI 2 YOGYAKARTA

JENJANG AKREDITASI : DISAMAKAN
Jalan Jenderal Sudirman 87 Telepon 513433, 540789 Yogyakarta 55223

SURAT KETERANGAN
Nomor : 291/I.13.1/SMU.2BP/I.7/2001

Dengan ini kami menerangkan bahwa Saudara,

nama : THEODORA SRI RATNA
nim : 969114020
fakultas : Psikologi, Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta,

telah melakukan penelitian pada 8 Desember 2001 dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul : Hubungan Antar Status Sosial-Ekonomi Orang Tua dan Motif Berprestasi Anak.

Demikian keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Desember 2001

Kepala Sekolah,

